#### PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERTANYA SISWA KELAS VII PADA MATA PELAJARAN SKI DI MTSN 1 SIDOARJO

#### **SKRIPSI**

#### Oleh:

## ANNISA ARMEYLIA WIDYANTI NIM.D91217042



# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JANUARI 2021

#### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Annisa Armeylia Widyanti

NIM : D91217042

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang diakui sebagai tulisan atau pemikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Surabaya, 7 Januari 2021

Yang membuat pernyataan,

Annisa Armeylia Widyanti NIM. D91217042

#### PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama: Annisa Armeylia Widyanti

NIM : D91217042

Judul: Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keterampilan

Bertanya Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran SKI di MTsN 1 Sidoarjo

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing I

Surabaya, 7 Januari 2021

Pembimbing II

Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M.Hum., M.Pd.

NIP. 197708062014111001

Moh Faizin, M.Pd.I.

NIP. 197208152005011004

#### LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh Annisa Armeylia Widyanti ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi Surabaya, 13 Januari 2021 Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. 1. Ali Mas'ud, M. Ag., M.Pd.I. NIP.196301231993031002

Penguji I

Dr. A. Yusam Thobroni, M.Ag NIP. 197107221996031001

-

Penguji II,

NIP. 196709121996031003

Penguii III,

Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M.Hum., M.Pd.

NIP. 197708062014111001

Moh Faizin, M.Pd.I.

NIP. 197208152005011004

### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS



#### KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

#### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Sebagai sivitas akad	aenika Univ Suhan Amper Surabaya, yang bertanda tangan di bawan ini, saya:			
Nama	: Annisa Armeylia Widyanti			
NIM				
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam				
E-mail address				
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : ☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain () yang berjudul :				
Penerapan Model	Discovery Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Kelas VII			
pada Mata Pelajara	n SKI di MTsN 1 Sidoarjo			
Perpustakaan UIN mengelolanya da menampilkan/mer akademis tanpa p	yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini I Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, ulam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan mpublikasikannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk kepentingan erlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai an atau penerbit yang bersangkutan.			
Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.				
Demikian pernyata	an ini yang saya buat dengan sebenarnya.			
	Surabaya, 13 Januari 2021			

Penulis

(Annisa Armeylia Widyanti)

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas VII pada mata pelajaran SKI di MTsN 1 Sidoarjo, 2) faktor pendukung penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas VII pada mata pelajaran SKI di MTsN 1 Sidoarjo, 3) faktor penghambat dan solusi dari penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas VII pada mata pelajaran SKI di MTsN 1 Sidoarjo.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penilitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, serta akurat menganai fakta yang ada di lapangan. Adapun data penelitian diperoleh dari wawancara, observasi, serta dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan model discovery learning berjalan dengan baik. Dibuktikan dengan hasil observasi terhadap aktivitas guru dan peserta didik yang menunjukkan penerapan discovery learning memiliki prosentase rata-rata 74%, dan itu masih dalam kategori baik. Adapun tahap-tahap penerapan model ini yakni pemberian stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, dan menarik kesimpulan. Tingkat keterampilan bertanya peserta didik juga membuktikan hal ini dengan prosentase rata-rata 86,66% yakni pada kategori sangat terampil. Dimana pada kategori ini peserta didik telah mampu menyusun kalimat pertanyaan dengan menggunakan kata tanya, mengajukan pertanyaan yang bersifat menggali informasi, mampu menyampaikan pertanyaan meskipun tidak langsung pada inti pertanyaan, serta mampu memilih waktu yang tepat dalam mengajukan pertanyaan yaitu ketika guru telah memberi kesempatan untuk bertanya pada peserta didik. 2) Faktor pendukung penerapan model discovery learning untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas VII pada mata pelajaran SKI di MTsN 1 Sidoarjo diantaranya adalah rasa percaya diri dalam diri sebagian peserta didik, rasa ingin tahu yang besar dari dalam diri peserta didik, kemampuan peserta didik berpikir kritis, sikap guru yang terbuka terhadap segala pertanyaan yang muncul, serta kesempatan yang diberikan oleh guru untuk peserta didik mengajukan pertanyaan. 3) Faktor penghambat penerapan model discovery learning untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas VII pada mata pelajaran SKI di MTsN 1 Sidoarjo diantaranya adalah sebagian peserta didik merasa minder atau takut, tidak siap untuk menjadi pusat perhatian ketika mengajukan pertanyaan, memiliki kecerdasan rata-rata ke bawah, waktu pembelajaran yang terbatas, tidak adanya ruang diskusi yang dibuka oleh guru, serta pembelajaran online yang hanya dilakukan melalui Whatsapp Group. Adapun solusi yang digunakan diantaranya adalah guru membantu memunculkan rasa percaya diri peserta didik dengan memberikan pertanyaan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik agar ia dapat menjawab dengan mantap dan percaya diri karena merasa ia mampu menjawabnya, guru memberikan kesempatan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan melalui tulisan, dan dalam pembelajaran online, peserta didik diperbolehkan mengajukan pertanyaan secara personal.

Kata kunci: discovery learning, keterampilan bertanya, SKI

#### **ABSTRACT**

This study aims to determine: 1) the application of the discovery learning model to improve the questioning skills of class VII students on the SKI subject at MTsN 1 Sidoarjo, 2) the supporting factors for the application of the discovery learning model to improve the questioning skills of grade VII students on the SKI subject at MTsN 1 Sidoarjo, 3) inhibiting factors and solutions from the application of discovery learning models to improve the asking skills of class VII students on the SKI subject at MTsN 1 Sidoarjo.

In this study, researchers used a descriptive type of research with a qualitative approach. This research aims to describe systematically, factually, and accurately regarding the facts in the field. The research data obtained from interviews, observation, and documentation. Furthermore, the data were analyzed using qualitative data analysis techniques.

The results showed that: 1) The application of discovery learning models went well. It is proven by the results of observations on the activities of teachers and students which show the application of discovery learning has an average percentage of 74%, and it is still in the good category. The stages of implementing this model are providing stimulation, problem identification, data collection, data processing, and drawing conclusions. The skill level of asking students also proved this with an average percentage of 86.66%, which is in the very skilled category. Where in this category students have been able to compose sentence questions using question words, ask questions that are digging for information, be able to submit questions even though they are not directly at the core of the question, and are able to choose the right time to ask questions, namely when the teacher has given the opportunity to ask questions. in students. 2) The supporting factors for the application of the discovery learning model to improve the asking skills of seventh grade students on the SKI subject at MTsN 1 Sidoarjo include self-confidence in some students, great curiosity from within students, the ability of students to think critically., the attitude of the teacher who is open to all questions that arise, as well as the opportunities provided by the teacher for students to ask questions. 3) The inhibiting factors for the application of the discovery learning model to improve the asking skills of seventh grade students on the SKI subject at MTsN 1 Sidoarjo include that some students feel inferior or afraid, are not ready to be the center of attention when asking questions, have lower average intelligence, limited learning time, no discussion room opened by the teacher, and online learning which is only done through the Whatsapp Group. The solutions used include the teacher helping to raise students 'self-confidence by asking questions that are in accordance with the students' abilities so that they can answer confidently and confidently because they feel they are able to answer them, the teacher provides opportunities for students to ask questions through writing, and In online learning, students are allowed to ask personal questions.

Keywords: discovery learning, questioning skills, SKI

#### **DAFTAR ISI**

PERN	NYATAAN KEASLIAN TULISAN	i		
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSIii				
LEM	BAR PENGESAHAN	iii		
	BAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA			
	UK KEPENTINGAN AKADEMIS			
	ΓRAK			
	A PENGANTAR			
	ΓAR ISI			
	ΓAR TABEL			
	ΓAR LAMPIRAN			
	I PENDAHULUAN			
A.	Latar Belakang Masalah			
B.	Rumusan Masalah			
C.	Tujuan Penelitian			
D.	Kegunaan Penelitian			
E.	Penelitian Terdahulu			
F.	Asumsi Penelitian			
G.	Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian			
H.	Definisi Istilah	11		
I.	Sistematika Pembahasan	13		
	II KAJIAN	TEORI		
	Discovery Learning			
В.	Keterampilan Bertanya	36		
C.	Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	48		
D.	Penerapan <i>Discovery Learning</i> untuk Meningkatkan Keterampilar pada Mata Pelajaran SKI	-		
BAB	III METODE PENELITIAN	53		
A.	. Pendekatan dan Jenis Penelitian			
В.	Subjek dan Objek Penelitian	53		
C.	Tahap-Tahap Penelitian	54		

D.	Sumber dan Jenis Data	54
E.	Teknik Pengumpulan Data	55
F.	Teknik Analisis Data	60
BAB	IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN P	ENELITIAN
		65
A.	Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sidoarjo	65
B.	Penerapan Model <i>Discovery Learning</i> untuk Meningkatkan I Bertanya Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran SKI di MTsN 1	
C.	Faktor Pendukung Penerapan Model <i>Discovery Lear</i> Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Kelas VII pada M SKI di MTsN 1 Sidoarjo	ata Pelajaran
D.	Faktor Penghambat dan Solusi Penerapan Model <i>Discovery Le</i> Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Kelas VII pada M SKI di MTsN 1 Sidoarjo	ata Pelajaran
BAB	V PEMBAHASAN	104
A.	Analisis Penerapan Model <i>Discovery Learning</i> untuk M Keterampilan Bertanya Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran S 1 Sidoarjo	SKI di MTsN
В.	Analisis Faktor Pendukung Penerapan Model <i>Discovery Lea</i> Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Kelas VII pada M SKI di MTsN 1 Sidoarjo	ata Pelajaran
C.	Analisis Faktor Penghambat dan Solusi Penerapan Mode Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Ke Mata Pelajaran SKI di MTsN 1 Sidoarjo	elas VII pada
BAB	VI PENUTUP	118
A.	Kesimpulan	118
B.	Saran	120
DAF	TAR PUSTAKA	121
DAF	TAR LAMPIRAN	125

#### **DAFTAR TABEL**

Tabel 2. 1 Tahap-Tahap Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning). 25		
Tabel 2. 2 Indikator Keterampilan Bertanya Siswa		
Tabel 3. 1 Tahap-Tahap Penelitian	54	
Tabel 3. 2 Daftar Nama Narasumber Penelitian		
Tabel 3. 3 Lembar obsrvasi aktivitas guru		
Tabel 3. 4 Lembar observasi aktivitas peserta didik	61	
Tabel 3. 5 Kategorisasi Skor Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Peserta Didik	62	
Tabel 3. 6 Indikator Keterampilan Bertanya Siswa	63	
Tabel 3. 7 Kategorisasi Skor Hasil Observasi Tingkat Keterampilan Bertanya		
Siswa	64	
Tabel 4. 1 Program Unggulan MTs Negeri 1 Sidoarjo	70	
Tabel 4. 2 Data Siswa dalam 3 Tahun Terakhir MTs Negeri 1 Sidoarjo	71	
Tabel 4. 3 Data Pegawai MTs Negeri 1 Sidoarjo	71	
Tabel 4. 4 Fasilitas Penunjan Pendidikan di MTs Negeri 1 Sidoarjo	72	
Tabel 4. 5 Hasil observasi aktivitas guru 16 November 2020	79	
Tabel 4. 6 Hasil observasi aktivitas guru 18 November 2020	81	
Tabel 4. 7 Observasi aktivitas guru 23 November 2020	82	
Tabel 4. 8 Hasil observasi aktivitas peserta didik 16 November 2020		
Tabel 4. 9 Hasil observasi aktivitas peserta didik 18 November 2020	88	
Tabel 4. 10 Hasil observasi aktivitas peserta didik 23 November 2020 89		
Tabel 4. 11 Keterampilan Bertanya Peserta Didik 16 November 2020	91	
Tabel 4. 12 Keterampilan Bertanya Peserta Didik 23 November 2020		

#### **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian 125				
Lampiran 2: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian				
Lampiran 3: Instrumen Wawancara Guru SKI	127			
Lampiran 4: Instrumen Wawancara Peserta Didik Kelas VII	129			
Lampiran 5 : Instrumen Observasi Aktivitas Guru				
Lampiran 6: Instrumen Observasi Aktivitas Peserta Didik	132			
Lampiran 7: Indikator Keterampilan Bertanya Peserta Didik				
Lampiran 8: Instrumen Observasi Keterampilan Bertanya Peserta Didik	134			
Lampiran 9: Dokumen RPP Guru SKI 16 November 2020	135			
Lampiran 10: Dokumen RPP Guru SKI 18 November 2020 dan				
23 November 2020				
Lampiran 11: Hasil Dokumentasi Kegiatan Wawancara	139			
Lampiran 12: Hasil Observasi Aktivitas Guru 16 November 2020	142			
Lampiran 13: Hasil Observasi <mark>Aktiv</mark> itas Pese <mark>rta D</mark> idik 16 November 2020 .	143			
Lampiran 14: Hasil Observas <mark>i K</mark> ete <mark>ram</mark> pila <mark>n Bertan</mark> ya Peserta Didik				
16 November 2020	144			
Lampiran 15: Hasil Observa <mark>si Aktivitas</mark> G <mark>uru</mark> 18 <mark>No</mark> vember 2020	145			
Lampiran 16: Hasil Observa <mark>si</mark> Ak <mark>tivitas Pese</mark> rta D <mark>idi</mark> k 18 November 2020 .	146			
Lampiran 17: Hasil Observa <mark>si Aktivitas Guru</mark> 23 <mark>No</mark> vember 2020	147			
Lampiran 18: Hasil Observa <mark>si Aktivitas Pese</mark> rta D <mark>idi</mark> k 23 November 2020 .	148			
Lampiran 19: Hasil Observasi Keterampilan Bertanya Peserta Didik				
23 November 2020	149			

#### BAB I

#### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang Masalah

Esensi dari pembangunan nasional adalah pengembangan sumber daya manusia. *Human resources* di masa depan adalah anak-anak dan para generasi millenial atau generasi muda. Sehingga pengembangan kualitas generasi muda pada masa kini akan sangat mempengaruhi kesuksesan pembangunan nasional di masa mendatang. Pengembangan mutu generasi muda pada zaman modern ini tentu dilakukan dengan pendidikan.<sup>1</sup>

Secara terminologis, pendidikan adalah suatu kegiatan yang memelukan usaha secara *basic* yang dilakukan secara bertahap dan melalui proses yang terencana (simultan), yang dilakukan oleh orang-orang dengan persyaratan kompetensi tertentu/spesifik sebagai seorang pendidik.<sup>2</sup> Meskipun demikian, pemerintah, keluarga, dan masyarakat memiliki tanggung jawab yang sama terhadap pendidikan generasi muda bangsa ini. Orang tua di dalam keluarga berperan terhadap pendidikan informal yang ada di rumah. Pemerintah berperan dalam pendidikan formal berupa sekolah. Sedangkan masyarakat berperan dalam pendidikan yang bersifat nonformal. Terwujudnya pendidikan yang harmonis dan terintegrasi memerlukan komunikasi yang baik antar pihak.

Sebagai subjek dalam pendidikan, anak hendaknya mendapat peluang serta prioritas untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang tua maupun

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> H. M. Surya, dkk, Kapita Selekta Kependidikan SD (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 2.4.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Samsul Nizar, *Pengarntar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 86-88.

guru di lingkungan pendidikannya. Orang tua perlu memfasilitasi anak untuk mendiskusikan segala hal mengenai kehidupannya, khususnya perihal pendidikan. Karena dengan adanya ruang diskusi di rumah akan sangat membantu anak untuk mendapatkan perannya sebagai anak yang sesungguhnya. Selain itu anak-anak dapat mempraktekkan ketrampilannya sehingga tidak ragu-ragu untuk tampil di hadapan masyarakat luas..

Seiring dengan hal tersebut, guru dalam peranannya sebagai pendidik di sekolah juga perlu membuka kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya maupun menyanyakan hal yang belum diketahuinya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Goals* dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi yang ada dari peserta didik agar menjadi insan yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, berakhlak mulia, sehat, kreatif, cakap, mandiri, dan dan bertanggung serta menjelma sebagai warga negara yang demokratis.<sup>3</sup>

Kecakapan yang menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional tersebut nampaknya memerlukan keterampilan yang dapat dilatih secara berkala. Untuk itu, guru harus selalu membuka ruang diskusi ketika pembelajaran guna melatih kecakapan peserta didiknya. Pada kenyataannya, tidak semua peserta didik mampu untuk menyampaikan hal yang tidak ia mengerti sekalipun. Padahal, pemahaman mereka belum sampai pada tingkat yang seharusnya.

.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Ni Nyoman Padmadewi, et al, *Pengantar Micro Teaching* (Depok: Rajawali Pers, 2007), h. 8.

Maka dari itu, guru perlu memberi kesempatan serta informasi awal sebagai bahan bagi peserta didik dalam menyampaikan pendapat maupun pertanyaan.

Sebagaimana yang kita tahu bahwa bertanya adalah sebuah cara seseorang dalam mengekspresikan rasa ingin tahunya. Bertanya tentu saja bertujuan untuk memperoleh respon atau jawaban dari orang lain tentang hal yang belum diketahui. Namun tidak semua orang bisa mengekpresikan rasa ingin tahunya dengan mengajukan pertanyaan. Hal ini membuktikan bahwa bertanya memerlukan sebuah keterampilan. Tak terkecuali pada diri peserta didik yang dimana diharapkan memiliki keterampilan bertanya yang baik.

Agar seluruh peserta didik berlatih untuk berbicara, khususnya untuk bertanya, maka guru wajib senantiasa berupaya untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran ini hendaknya memberikan peluang dan kesempatan untuk siswa mengajukan pertanyaan. Sehingga, model pembelajaran ini hendaknya menyenangkan dan tidak membuat siswa merasa minder karena tidak mampu karena semua siswa harus belajar interaktif dan kolaboratif.<sup>4</sup>

Menurut kurikulum 2013 (K13) karakteristik pembelajaran adalah inovatif,, inspiratif, menyenangkan, memotivasi, dan menantang. Agar dapat menyelenggarakan pembelajaran dengan karakteristik tersebut, seorang guru perlu untuk mengenalkan konsep belajar dimana siswa sebagai pusatnya atau biasa disebut *student-centered learning*. Dengan konsep pembelajaran yang

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Ibid., h. 40

berpusat pada siswa, maka siswa didorong untuk belajar dengan cara menemukan sendiri.<sup>5</sup>

Keterampilan bertanya siswa dapat ditunjang dengan diterapkannya model pembelajaran discovery learning. Discovery learning method atau pembelajaran dengan penemuan memungkinkan siswa untuk lebih interaktif dan kolaboratif dalam mengkonstruk pengetahuan sehingga memudahkan pemahaman.<sup>6</sup> Penggunaan model pembelajaran ini bertujuan untuk membuat siswa lebih paham pada materi melalui keterlibatan aktif selama presos pembelajaran berlangsung.<sup>7</sup> Maka dari itu, model pembelajaran discovery learning ini dapat digunakan sebagau solusi atau suatu alternatif pendidik dalam melatih keterampilan bertanya siswa.

Berdasarkan penjelasan masalah di atas, peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian terhadap peserta didik kelas VII MTsN 1 Sidoarjo dengan judul "Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Kelas VII pada mata pelajaran SKI di MTsN 1 Sidoarjo".

#### B. Rumusan Masalah

Berlandaskan penjelasan latar belakang di atas, sehingga penelitian ini akan mengkaji beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Ibid., h. 29.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Ibid., h. 30.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Benny A. Pribadi, *Model Assure untuk Mendesain Pembelajaran Sukses* (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2011), h. 81.

- Bagaimana penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas VII pada mata pelajaran SKI di MTsN 1 Sidoarjo?
- 2. Apa faktor pendukung penerapan model discovery learning untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas VII pada mata pelajaran SKI di MTsN 1 Sidoarjo?
- 3. Apa faktor penghambat dan solusi dari penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas VII pada mata pelajaran SKI di MTsN 1 Sidoarjo?

#### C. Tujuan Penelitian

Berasaskan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- Untuk mengetahui penerapan model discovery learning untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas VII pada mata pelajaran SKI di MTsN 1 Sidoarjo
- Untuk mengetahui faktor pendukung penerapan model discovery learning untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas VII pada mata pelajaran SKI di MTsN 1 Sidoarjo
- Untuk mengetahui faktor penghambat dan solusi dari penerapan model discovery learning untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas VII pada mata pelajaran SKI di MTsN 1 Sidoarjo

#### D. Kegunaan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah serta tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat/kegunaan bagi semua pihak yang terkait. Jika ditinjau secara teoritis dan praktis, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber dan bahan kajian bagi seluruh pihak yang bergerak dalam bidang pendidikan, khususnya bagi MTsN 1 Sidoarjo.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan langsung dengan peningkatan keterampilan bertanya siswa.

#### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan berbagai model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran khususnya pada peningkatan keterampilan bertanya siswa.

#### b. Bagi madrasah

Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar sebagai penyusunan kebijakan mengenai peningkatan kreatifitas guru dalam menerapkan model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu madrasah.

#### c. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan alternatif bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

#### d. Bagi siswa

Dengan penerapan model *discovery learning* diharapkan siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri sehingga dapat mengembangkan keterampilan bertanya selama proses pembelajaran.

#### E. Penelitian Terdahulu

Berikut peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini sehingga dapat menjadi referensi bagi peneliti:

Penelitian yang dilakukan oleh Ghita Tamalia pada tahun 2018 yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Bertanya Siswa dengan Penerapan Model* Discovery Learning *dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV SD Islam Taman Quraniyah Jakarta Selatan* menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut ada kenaikan keterampilan bertanya siswa dalam pembelajaran tematik kelas IV SD Islam Taman Quraniyah Jakarta Selatan sebesar 78% dengan kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil dari siklus I yang menunjukkan peningkatan keterampilan bertanya sebesar 73% dan meningkat pada siklus II yaitu menjadi 81%. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas model

Kemmis dan MC Taggart yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.<sup>8</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riza Latifatur Rosidah pada tahun 2019 dengan judul *Analisis Keterampilan Bertanya Siswa dengan Memperhatikan Dimensi Proses Kognitif pada Penerapan Kooperatif Tipe Three-Step Interview*, menunjukkan bahwa keterampilan bertanya siswa didominasi pertanyaan kognitif *low level* dengan 62,28% skor keterampilan bertanya, sehingga terletak pada kategori cukup terampil. Penelitian ini merupakan penilitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan di SMPN 1 Mojoanyar kabupaten Mojokerto.<sup>9</sup>

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lutfiyan Nurdianah pada tahun 2017 dengan judul *Peningkatan Keterampilan Bertanya pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam melalui Strategi Mesin Penanya Siswa Kelas IV MI Baitussalam Cerme Gerstk Tahun Pelajaran 2016/2017*, menunjukkan bahwa keterampilan bertanya siswa kelas IV MI Baitussalam Cerme Gresik meningkat sebesar 23,12 ketika telah diterapkannya *machine strategy* penanya pada pada mata pelajaran IPA. Riset ini menggunakan *research methods* tindakan kelas model Kort Lewin yang pelaksanaanya ada dua siklus.<sup>10</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Ghita Tamalia, "Peningkatan Keterampilan Bertanya SIswa dengan Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV SD Islam Taman Quraniyah Jakarta Selatan", Skripsi, (Jakarta: perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h. i. t.d.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Riza Latifatur Rosidah, "Analisis Keterampilam Bertanya Siswa dengan Memperhatikan Dimensi Proses Kognitif pada Penerapan Kooperatif Tipe Three-Step Interview", Skripsi, (Surabaya: Perputaskaan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. vii. t.d.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Lutfiyan Nurdianah, "Peningkatan Keterampilan Bertanya pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam melalui Strategi Mesin Penanya Siswa Kelas IV MI Baitussalam Cerme Gresik Tahun Pelajaran 2016/2017", Skripsi, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), h. vii. t.d.

Penelitian dengan judul *Keterampilan Bertanya Siswa SMP melalui Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Team Quiz pada Materi Segi Empat* oleh M. Royani dan Bukhari Muslim pada tahun 2014, menunjukkan bahwa keterampilan bertanya siswa setelah melakukan *team quiz study method* ada di kualifikasi sangat terampil yang mana kemudian hasil belajarnya masuk dalam kualifikasi baik. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan subjek penelitian siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Anjir Pasar.<sup>11</sup>

Yeni Nur Prilanita dan Sukirno dalam risetnya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Bertanya Siswa melalui Faktor Pembentuknya*, menyimpulkan bahwa keterampilan bertanya secara tidak langsung dipengaruhi oleh metode pembelajaran dan penguatan dari guru. Metode survei digunakan dalam penelitian kuantitatif ini.<sup>12</sup>

Sebagaimana uraian mengenai penelitian terdahulu yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis bermaksud untuk memperjelas posisi penelitian ini bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu. Adapun persamaan yang ada pada penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu fokus masalah atau isu yang dicari solusinya yakni keterampilan bertanya siswa.

Meskipun demikian, riset ini mempunyai beberapa diferensiasi dari penelitian terdahulu yakni pada objek penelitian. Dimana objek penelitian kali

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> M. Royani dan Bukhari Muslim, "Keterampilan Bertanya Siswa SMP melalui Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Team Quiz* pada Materi Segi Empat", EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 2, No. 1 (Februari 2014), h. 22.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Yeni Nur Prilanita dan Sukirno, "Peningkatan Keterampilan Bertanya Siswa melalui Faktor Pembentuknya", Cakrawala Pendidikan, XXXVI, 2 (Juni 2017), h. 244.

ini adalah siswa kelas VII MTsN 1 Sidoarjo dan fokus pada mata pelajaran SKI dalam penerapan model pembelajarannya. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada *approach research* dan jenis penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan *qualitative approach*. Dengan demikian penelitian yang peneliti lakukan ini dilakukan secara orisinil.

#### F. Asumsi Penelitian

Asumsi pada penelitian ini merupakan asumsi atau anggapan yang mendasari peneliti dalam berpikir dan bertindak atas hal-hal yang akan dipelajari dalam penelitian. Maka dari itu, bersumber pada beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa:

- Penerapan model discovery learning berjalan dengan baik sehingga berkemungkinan untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas VII pada mata pelajaran SKI di MTsN 1 Sidoarjo.
- Beberapa faktor pendukung penerapan model discovery learning untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas VII pada mata pelajaran SKI di MTsN 1 Sidoarjo adalah ketepatan metode pembelajaran dan adanya penguatan dari guru.
- 3. Beberapa faktor penghambat penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas VII pada mata pelajaran SKI di MTsN 1 Sidoarjo adalah kurangnya informasi awal yang diberikan oleh guru untuk merangsang siswa dalam memproduksi pertanyaan.

#### G. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup pembahasan dan batasan penelitian sangat diperlukan dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya pembahasan yang terlalu meluas. Sehingga pembahasan dalam penelitian ini dapat lebih terfokus dan terarah. Adapun beberapa ruang lingkup dan keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Pembahasan dalam penelitian ini hanya mengenai penerapan model discovery learning untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas VII pada mata pelajaran SKI di MTsN 1 Sidoarjo.
- 2. Pembahasan dalam penelitian ini hanya mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat beserta solusinya dalam penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas VII pada mata pelajaran SKI di MTsN 1 Sidoarjo.

#### H. Definisi Istilah

Berikut peneliti akan memaparkan penjelasan makna dari beberapa kata kunci yang menjadi fokus dalam pembahasan ini berdasarkan maksud dan pemahaman peneliti:

 Discovery learning merupakan sebuah model studi yang mengharuskan siswa ikut aktif dan mandiri dalam memahami materi dengan mengombinasikan pengetahuan baru dan ilmu pengetahuan yang sudah ada

- melalui suatu pengalaman praktis sehingga siswa dapat menemukan sendiri tentang konsep yang sedang dipelajari.<sup>13</sup>
- Keterampilan bertanya adalah suatu kemampuan dalam menggunakan akal fikiran agar mendapatkan hasil jawaban atau balikan dari orang lain. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai hal yang ingin diketahuinya.<sup>14</sup>
- 3. SKI adalah singkatan dari Sejarah Kebudayaan Islam. SKI merupakan suatu mata pelajaran dalam lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri dalam kurikulum madrasah. SKI merupakan mata pelajaran yang membahas tentang peristiwa umat Islam pada masa lampau yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai Islam.<sup>15</sup>
- 4. Faktor pendukung adalah hal-hal yang membantu atau menunjang terjadinya sesuatu.<sup>16</sup>
- 5. Faktor penghambat adalah hal-hal yang menyebabkan ketidaklancaran atau yang menahan terjadinya sesuatu.<sup>17</sup>

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka penulis mendefinisikan judul penelitian "Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa kelas VII pada Mata Pelajaran SKI di MTsN 1

<sup>17</sup> Ibid., h. 557.

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 241-242.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 41-42.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 1-3.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Meity Taqdir, *Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h. 550.

Sidoarjo" sebagai penelitian ilmiah mengenai penerapan model pembelajaran discovery learning beserta dampaknya pada keterampilan bertanya siswa khususnya pada mata pelajaran SKI kelas VII di MTsN 1 Sidoarjo yang telah menerapkan model tersebut.

#### I. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka membuat pembahasan riset ini dapat tersusun secara rapi dan sistematis, maka berikut penulis menjabarkan sistematika pembahasan yang bertujuan agar pembahasan yang ada dapat dipahami dengan baik. Sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis, penelitian ini disusun dalam 5 bab pembahasan. Adapun kerangka sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan yakni gambaran umum penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, asumsi penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua yakni kajian pustaka yang dimana berisi teori yang berhubungan dengan penelitian. Dalam bab kedua ini akan dipaparkan mengenai model *discovery learning*, keterampilan bertanya siswa, mata pelajaran SKI, dan penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa pada mata pelajaran SKI.

Bab ketiga merupakan metode riset yang tediri dari pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, tahap-tahap penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab keempat berisi temuan penelitian dan paparan data. Dimana pada bab ini penulis akan mendeskripsikan seluruh data atau informasi yang didapat dari lapangan. Informasi atau data yang dideskripsikan merupakan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi selama proses penelitian.

Bab kelima berisi pembahasan. Pada bab ini penulis akan membahas mengenai keterkaitan antara temuan dari lapangan dengan teori-teori yang ada yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan demikian, pada bab ini akan diketahui apakah data hasil penelitian sejalan atau bersebrangan dengan teori yang ada.

Terakhir bab keenam adalah bab penutup. Pada bab ini penulis akan memberikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Adapun kesimpulan yang disajikan merupakan kesimpulan dari pembahasan pada bab sebelumnya. Sedangkan pada bagian saran akan disajikan beberapa saran yang dapat digunakan untuk pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.

#### **BAB II**

#### **KAJIAN TEORI**

#### A. Discovery Learning

#### 1. Pengertian Model Discovery Learning

Pembelajaran penemuan atau *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menjadi bagian penting dari pendekatan konstruktivis dan telah memiliki sejarah panjang di bidang pendidikan. <sup>18</sup> Keinginan untuk memberikan kesenangan dan kemandirian untuk peserta didik menjadi penggagas model pembelajaran ini. Dimana peserta didik mampu atau bisa menemukan sebuah konsep secara kreatif dengan berpedoman pada teori-teori yang ada sebelumnya.

Sesuai dengan pendapat Sund dan Trowbridge, kata penemuan (discovery) berkaitan dengan kata inquiry karena terkandung arti yang serupa, yakni untuk menemukan suatu pola pemahaman perlu suatu kegiatan penyelidikan yang dilakukan (keterlibatan) sendiri oleh peserta didik. Proses penemuan (discovery) terjadi ketika peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan menemukan suatu konsep atau prinsip.

Menurut Wilcolx, peserta didik didorong untuk studi secara aktif dengan partisipasi mereka dalam pembelajaran yang menggunakan model discovery learning. Di samping itu, peserta didik juga distimulus untuk melakukan percobaan untuk menemukan prinsip-prinsip dan konsep-

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran...* h. 241.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Sund dan Trowbridge, *Teaching Science by Inquiry in the Secondary School* (Ohio: Charles E. Merril Publishing Company, 1973), h. 62.

konsep sehingga mereka memiliki pengalaman untuk diri mereka sendiri.<sup>20</sup> Keterlibatan yang dimaksud adalah partisipasi siswa dalam menginvestigasi suatu hubungan, pengumpulan data, dan memakainya untuk menemukan hukum serta prinsip yang terkait dengan kasus tertentu. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa pengamatan yang dilakukan secara teliti dan hati-hati akan mengarahkan peserta didik untuk menemukan prinsip-prinsip dari konsep yang ditelaah.

Menurut Burden dan Byrd, hal yang paling penting dalam pembelajaran *discovery* adalah ketika peserta didik benar-benar terlibat dalam penyelidikan untuk menemukan jawaban atau prinsip-prinsip melalui percobaan.<sup>21</sup> Dalam pembelajaran *discovery*, guru perlu mewujudkan kondisi belajar yang dimana peserta didik bisa melakukan studi secara mandiri. Peserta didik didorong untuk melangsungkan percobaan yang mengharuskan mereka mempunyai pengalaman hingga menemukan prinsip-prinsip atau pengetahuan bagi mereka sendiri.

Gulo berpendapat bahwa *discovery* merupakan salah satu kegiatan pembelajaran untuk menemukan dan menyelidiki hal-hal tertentu (objek, manusia atau peristiwa) dengan terstruktur, logis, kritis dan analitis dengan melibatkan seluruh kemampuan peserta didik secara maksimal sehingga mereka dengan percaya diri dapat merumuskan temuan mereka.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran...* h. 241-242.

-

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Paul R. Burden dan David M. Byrd, *Methods for Effective Teaching* (Boston: Allyn and Bacon, 1999), h. 40.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> W. Gulo, Strategi Belajar-Mengajar (Jakarta: Penerbit Grasindo, 2008), h. 35.

Perbedaan dan Persamaan Model Discovery Learning dengan Model
 Pembelajaran yang Lain

Discovery learning atau pembelajaran penemuan dengan problem based learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah memiliki keterkaitan dalam khasanah intelektual yang jelas. Adapun persamaan pada model discovery learning dan PBL yakni pada guru yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif, pemfokusan guru cenderung berorientasi induktif, serta peran siswa dalam menemukan dan mengkonstruk pemahaman pada diri mereka. Sedangkan perbedaannya terdapat dalam beberapa hal. Dalam pembelajaran penemuan, konsepkonsep yang dikonstruk secara mandiri oleh peserta didik sebagian besar didasarkan pada pertanyaan terkait disiplin ilmu yang dipelajari. Selain itu, penyelidikan peserta didik masih dalam tuntunan guru yakni cenderung terbatas pada lingkungan kelas. Sementara dalam problem based learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah memberi siswa kesempatan untuk memilih dan melakukan penyelidikan dalam bentuk apapun di dalam dan di luar kelas. Selain itu, penyelidikan siswa ketika pembelajaran masalah ini membutuhkan antardisiplin ilmu. Perihal tersebut disebabkan karena pembelajaran berbasis masalah mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah di kehidupan nyata.<sup>23</sup>

Dalam kaitannya dengan pembelajaran ekspositori, *discovery learning* memiliki indikator-indikator yang berbeda hampir secara

-

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Jamil Suprihatiningrum, Strategi Pembelajaran... h. 242.

keseluruhan. Strategi pembelajaran langsung (directs instruction) adalah pendekatan pembelajaran dimana orientasinya berpusat pada pendidik (teacher center approach). Peran guru sangat mendominasi dalam pembelajaran yakni sebagai penyampai informasi. Sedangkan peserta didik sebagai penerima informasi cenderung bersifat pasif. Konsep-konsep pembelajaran dalam pembelajaran ekspositori atau pembelajaran dengan pendekatan eksplorasi ini cenderung disajikan dalam bentuk jadi untuk siswa. Siswa cenderung tidak ditekan untuk mengolah konsep-konsep secara mandiri. Hal ini disebabkan karena kemampuan akademik siswa menjadi fokus utama dalam pembelajaran ekspositori ini. Berbeda dengan pembelajaran eksp<mark>osi</mark>tori, <mark>ra</mark>ng<mark>kai</mark>an pembelajaran dalam *discovery* learning lebih menekankan pada proses berpikir peserta didik dalam memperjuangkan penemuan materi yang sedang ditelaah secara kritis dan analitis. Tokoh pendidik lebih sebagai penyedia dan bukan sebagai sumber ilmu. Hal ini dikarenakan siswa dituntuk untuk menelaah secara mandiri bahan pelajaran yang dipelajari melalui berbagai aktivitas.<sup>24</sup>

Kata *discovery* juga seringkali disandingkan dengan *inquiry*. Pada kenyataannya model *inquiry* maupun *discovery* memiliki perbedaan. Perbedaan ini dapat diketahui dari makna masing-masing model tersebut. Meskipun demikian, *inquiry* dan *discovery* dapat disinergikan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Di samping itu, keselarasan

.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Ibid., h. 243.

antara *inquiry* dengan *discovery* sangat memungkinkan kedua model ini memiliki hubungan intelektual yang searah.

Menurut Sihabudin, discovery learning atau pembelajaran penemuan merupakan sebuah pembelajaran dengan proses mental karakteristik tertentu dimana siswa mengkombinasikan suatu materi. Proses mental yang dimaksud di sini adalah kegiatan pengamatan, menjelaskan, pengelompokkan, serta menarik sebuah kesimpulan. Sedangkan inquiry learning atau pembelajaran penyelidikan dinilai memuat proses mental yang lebih berat. Proses mental dalam inquiry ini adalah merumuskan masalah, menyusun rencana percobaan, melakukan percobaan, melakuk<mark>an</mark> pengumpulan dan analisis data, hingga menarik suatu simpulan.<sup>25</sup> B<mark>erl</mark>andaskan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa inquiry sejalan dengan tpendapat Brunner tentang teori belajar. Teori belajar Brunner ini juga menjadi salah satu sumber lahirnya discovery learning di samping teori belajar Piaget. Dimana Brunner berpendapat bahwa discovery learning merupakan kegiatan berlatih mendapatkan konsep secara mandiri dengan memanfaatkan prinsip belajar induktif, yakni diawali dari hal yang sifatnya khusus ke arah hal yang sifatnya umum. Sedangkan teori belajar Piaget yakni peserta didik perlu berlaku aktif ketika pembelajaran.<sup>26</sup>

-

<sup>26</sup> Ibid

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Sihabudin, *Strategi Pembelajaran* (Surabaya: UINSA Press, 2014), h. 40.

Carin berpendapat bahwa pembelajaran penyelidikan sesungguhnya merupakan proses mental yang melibatkan peserta didik atau individu untuk mengkombinasikan teori atau pemahaman. Berdasarkan pendapat Carin tersebut, Amien menyatakan bahwa rancangan suatu kegiatan belajar yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan prinsip dan konsep melalui proses mental diri mereka sendiri disebut sebagai kegiatan *inquiry*. <sup>27</sup> Ia juga berpendapat bahwa pembelajaran penyelidikan diwujudkan dan melingkupi pembelajaran *discovery* (penemuan). Sehingga dapat dimaknai bahwa aktivitas penemuan (*discovery*) menampakkan aktivitas penyelidikan (*inquiry*) juga.

Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa *inquiry* merupakan suatu perluasan dari *discovery*. <sup>28</sup> Dimana aktivitas penyelidikan lebih pantas diterapkan di suatu kelas dimana siswanya memiliki kematangan yang cukup. Sedangkan aktivitas penemuan bisa diterapkan di kelas-kelas yang tingkatannya lebih rendah dengan tetap mempertimbangkan jenis *discovery* yang digunakan.

#### 3. Tujuan model discovery learning dalam pembelajaran

Setelah mengetahui persamaan dan perbedaan model *discovery* learning dengan model pembelajaran yang lainnya, maka jati diri dari model *discovery* learning dapat terlihat dari konsep belajarnya yang

\_

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Mohamad Amien, *Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Menggunakan Metode* "Discovery dan Inquiry" (Bandung: Setia Pustaka, 1997), h. 126.

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Sihabudin, *Strategi Pembelajaran* ... h. 41.

memiliki karakteristik tersendiri. Dengan demikian pembelajaran dengan model discovery learning juga memiliki tujuan tersendiri, yaitu:<sup>29</sup>

- a. Menambah keaktifan siswa ketika kegiatan belajar mengajar sebab model ini memungkinkan siswa untuk mendapat kesempatan terlibat aktif.
- b. Peserta didik dapat mendapatkan pemahaman secara pasti ataupun abstrak, dan informasi tambahan yang diberikan dapat teresksplor dengan baik.
- c. Siswa dapat belajar merumuskan strategi dan menggunakan tanya jawab untuk menemukan konsep.
- d. Peserta didik dapat bekerja sama, bertukar informasi satu sama lain, dan mempertimbangkan gagasan-gagasan dari orang lain.
- e. Menambah kebermaknaan kemampuan atau keterampilan, pola atau konsep, serta prinsip atau asas yang dipelajari.
- f. Keterampilan-keterampilan yang dipelajari dapat ditransfer dan dimplementasikan dengan mudah.
- 4. Macam-Macam Model *Discovery Learning* atau Pembelajaran Penemuan Jika dilaksanakan dengan murni, model pembelajaran penemuan membutuhkan waktu yang cukup lama. Sehingga model discovery learning (pembelajaran penemuan) dibagi menjadi 2 macam, yaitu penemuan yang bebas (free discovery) dan penemuan terpadu atau terpimpin (guided

<sup>29</sup> Yatti Sugiarti, Model Pembelajaran Discovery Learning Menggunakan LKS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X di SMKN 1 Kunnga, No. 3, (Desember, 2014), h. 83-84.

discovery). Model pembelajaran penemuan terpadu (guided discovery) lebih banyak dijumpai dalam pelaksanaannya. Hal ini terjadi dengan alasan karena peserta didik dapat lebih bertujuann sebagai usaha mencapai target yang telah ditetapkan dengan panduan dari guru. Namun yang perlu dipahami adalah panduan dari guru yang dimaksud di sini bukan seperti halnya resep yang harus diikuti langkah-langkahnya. Melainkan sebuah informasi awal yang akan menmbimbing peserta didik untuk menemukan pemahaman mengenai hal yang sedang dipelajari. Sebagai contoh, dalam penerapan penemuan terbimbing suatu permasalahan disajikan oleh guru. Kemudian peserta didik didampingi untuk memecahkan masalah tersebut serta dibantu dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan pada pemecahan masalah. 32

Ketika merancang perencanaan pembelajaran penemuan terbimbing (guided discovery learning) tentu saja olah tangan (hands-on) dan olah pikir (minds-on) akan sangat berperan. Sehingga terdapat beberapa petunjuk yang dapat digunakan oleh guru sebagai pijakan,<sup>33</sup> antara lain:

- a. Penentuan arah pembelajaran yang akan dijalani peserta didik
- b. Pemilihan desain pembelajaran yang relevan dengan kegiatan penemuan
- c. Penyiapan instrument observasi untuk peserta didik

<sup>30</sup> Zuhdan Kun Prasetyo dkk, *Kapita Selekta Pembelajaran Fisika* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001), h. 17.

1

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*... h. 245-246.

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Sihabudin, *Strategi Pembelajaran* ... h. 40.

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*... h. 245-247.

- d. Penyiapan perlengkapan yang dibutuhkan
- e. Penentuan cara kerja peserta didik secara cermat yakni secara individu atau berkelompok
- f. Melakukan percobaan di awal mengenai aktivitas yang telah direncanakan sebelum diterapkan pada siswa agar dapat mengantisipasi resiko sehingga dapat diperbaiki

Adapun beberapa saran yang dapat diperhatikan oleh guru guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan,<sup>34</sup> yaitu:

- a. Guru harus menyiapkan bantuan dalam bentuk informasi awal sehingga siswa dapat mengetahui langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan
- b. Memeriksa dan memastikan bahwa seluruh siswa telah mengetahui langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan
- c. Memberikan penjelasan kepada siswa mengenai aturan kerja yang aman
- d. Melakukan pengamatan selama pelaksanaan kegiatan kepada tiap-tiap siswa
- e. Memberikan *chance* atau kesempatan pada siswa untuk membereskan perlengkapan yang diperlukan
- f. Mendiskusikan hasil penemuan peserta didik untuk ditarik kesimpulan

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Ibid., h. 247.

Model pembelajaran penemuan terbimbing (guided discovery learning) yang dipraktikkan oleh pendidik tentu dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, 35 diantaranya sebagai berikut:

- a. Pendekatan ekspositori adalah pendekatan yang taka sing dalam bidang pendidikan. Karenanya, Sebagian besar guru merasa lebih nyaman menggunakan pendekatan ini.
- b. Model pembelajaran penemuan terbimbing jika diterapkan pada peserta didik di kelas dasar dan dapat menuju kea arah penemuan bebas ketika peserta didik tersebut mulai beranjak remaja (adolescence) hingga dewasa (adulthood). Hal ini dikarenakan siswa selalu berpartisipasi penuh dengan arahan dan bimbingan dari guru pada setiap aktivitas belajar. Sehingga siswa dapat menuntaskan masalah dan selalu menjadi seorang yang selalu terbuka atas perkembangan teknologi.
- c. Kegiatan belajar dengan model penemuan terbimbing dapat mengembangkan keterampilan guru dalam memilih metode pembelajaran dalam mengasimilasi macam-macam tingkat pemahaman peserta didik.

#### 5. Tahap-Tahap Model Discovery Learning

Tahap-tahap dalam *discovery learning* atau pembelajaran penemuan disesuaikan dengan *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah dan menilik prosedur tertentu pada pembelajaran penemuan

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> A. A. Carin dan R. B. Sund, *Teacing Modern Science* (Sydney: Charles E. Merril Publishing Company, 1989), h. 93-94.

terbimbing.<sup>36</sup> Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *discovery learning* memiliki keterkaitan dengan pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, pembelajaran penemuan terbimbing juga merupakan bagian dari *discovery learning*. Hasil adaptasi tahap-tahap pembelajaran penemuan disajikan dalam bentuk table berikut ini:<sup>37</sup>

Tabel 2. 1 Tahap-Tahap Model Discovery Learning

No.	Tahap	Aktivitas Guru
1.	Menyampaikan tujuan	Menyebutkan tujuan pembelajaran, dan
	dan motivasi	memberi motivasi pada siswa agar
		berpartisipasi dalam pembelajaran
2.	Siswa difokuskan pada	Menyajikan masalah sederhana terkait
4	masalah	mate <mark>ri y</mark> ang dipelajari
3.	Menyusun hipotesis	Mengarahkan siswa untuk menyusun
		hipotesis
4.	Siswa melak <mark>san</mark> akan	Memberikan bimbingan pada siswa
	aktivitas pen <mark>em</mark> uan	untuk menemukan informasi sesuai
		k <mark>eb</mark> utuha <mark>n</mark>
5.	Siswa menya <mark>jikan</mark>	Membimbing siswa mempresentasikan
	hasil temuan	hasil temuan dan menarik kesimpulan
6.	Melakukan evaluasi	Melakukan evaluasi terhadap kegiatan
		yang telah dilaksanakan

Menurut Brunner, tujuan pokok dalam pembelajaran adalah peserta didik dapat berlaku mandiri. Sehingga guru perlu mengarahkan peserta didik untuk senantiasa mandiri sejak awal sekolah dan sedini mungkin. Sehingga ketika memakai model *discovery learning*, guru harus memberi opsi pada peserta didik untuk bebas mengikuti naluri alami mereka. Dan dengan cara seperti ini, guru bisa membantu siswa untuk tumbuh mandiri.

-

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran...* h. 247.

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Ibid., h. 248.

Berikut adalah beberapa saran tambahan dalam penerapan model *discovery learning* <sup>38</sup>:

- Mengajukan pertanyaan yang bersifat membimbing untuk merangsang peserta didik menemukan dugaan awal
- b. Perlengkapan yang digunakan bermacam-macam
- c. Menciptakan kepuasan terhadap rasa ingin tahu peserta didik dengan senantiasa memberi mereka kesempatan. Hal ini terlepas dari kemungkinan bahwa gagasan-gagasan yang diutarakan oleh peserta didik dirasa kurang memiliki keterkaitan dengan materi
- d. Menunjukkan perbedaan yang nyata dengan menggunakan beberapa contoh yang kontras terkait materi atau topik pembahasan

Brunner juga berpendapat bahwa sekolah harus merangsang keingintahuan peserta didik, bertindak serelevan mungkin bagi peserta didik, serta meminimalkan resiko kegagalan. Untuk itu, guru harus memperhatikan sikap peserta didik ketika belajar. Memberikan jawaban dari sebuah masalah yang dihadapi peserta didik bukanlah langkah yang tepat bagi guru. Melainkan dengan merangsang dan mendorong mereka untuk memecahkan sendiri maslah yang mereka hadapi hingga menemukan solusinya. Karena jika dilakukan seperti demikian, peserta didik tak hanya terbatas mendengarkan, akan tetapi juga mengamati dan melaksanakan sesuatu. Pembelajaran harus fleksibel, bersifat *research* atau penemuan. Guru dapat memberikan waktu untuk peserta didik mencoba memecahkan

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> Ibid., h. 249.

masalahnya secara mandiri sebelum memberikan pemechannya. Sehingga peserta didik akan berusaha menghadapi masalah mereka sendiri. Selain itu, guru dapat memberi bantuan dalam bentuk mengantarkan peserta didik pada pemahaman konsep-konsep yang rumit yaitu dapat berupa gambar dan demonstrasi.<sup>39</sup>

Menurut Syah, dalam pengaplikasian *discovery learning* untuk pembelajaran, terdapat beberapa langkah-langkah yang perlu dilakukan, di antaranya:<sup>40</sup>

## a. Pemberian Rangsangan/Stimulasi (Stimulation)

Langkah awal yang harus dilakukan oleh guru yakni pemberian stimulasi atau rangsangan. Yakni dengan menghadapkan peserta didik pada suatu hal yang dapat menimbulkan pertanyaan. Guru tidak diperkenankan memberikan gambaran umum agar kemauan untuk menyelidiki secara mandiri muncul dalam diri peserta didik. Peran guru dalam tahap ini yaitu memulai pembelajaran dengan mengutarakan pertanyaan, himbauan membaca buku dan aktivitas belajar lain yang menuju pada *problem solving*.

## b. Identifikasi Masalah (Problem Statement)

Tahapan yang selanjutnya yakni guru memberi peluang kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan materi pelajaran. Salah satu dari masalah tersebut kemudian

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Ibid., h. 248-249.

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> Dindin Ridwanudin, *Bahasa Indonesia* (Jakarta: UIN Press, 2015), h. 155.

dirumuskan dalam bentuk hipotesis. Dengan demikian guru telah memberi peluang paada peserta didik agarbelajar mencari tahu dan mengidentifikasi masalah yang dihadapi.

## c. Pengumpulan Data (Data Collection)

Pada langkah ini, guru memberi kesempatan peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya baik dari membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba, dan lain sebagainya untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan materi yang dipelajari. Hal ini bertujuan untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang telah dibuat sebelumnya. Sehingga secara tidak langsung, peserta didik akan menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang lalu.

## d. Pengolahan Data (*Data Processing*)

Pengolahan data disebut juga sebagai pengkodean atau kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep. Hal ini akan membantu peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan baru serta penyelesaian masalah dan dapat dibuktikan secara logis. Data atau informasi yang didapatkan oleh peserta didik baik berupa hasil bacaan, wawancara, observasi, maupun yang lainnya akan diolah dengan cara diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan dihitung dengan cara tertentu.

## e. Pembuktian (Verification)

Tahap pemberian bukti adalah tahap dimana peserta didik memberi bukti kebenaran hipotesis yang telah ditetapkan. Guru akan memberikan opsi pada peserta didik untuk mencari tahu teori, konsep, atau pemahaman melalui contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik melakukan pengecekan atau pemeriksaan secara cermat untuk mengetahui kebenaran hipotesisnya dengan berdasar pada data atau informasi yang berhasil didapat dan diolah.

f. Menarik Kesimpulan/Generalisasi (Generalization)

Setelah melakukan verifikasi, maka peserta didik dapat menarik kesimpulan dengan merumuskan prinsip-prinsip yang mendasarinya terlebih dahulu. Tahap generalisasi ini merupakan tahap penarikan kesimpulan berdasarkan hasil verifikasi pada tahap sebelumnya, yang mana bisa digunakan sebagai prinsip umum serta bisa digunakan untuk segala *problem* yang serupa.

Referensi lain menyatakan bahwa ketika model *discovery learning* ini diterapkan, perlu memperhatikan beberapa ketentuan berikut:<sup>41</sup>

- Adanya masalah yang dicari pemecahannya dan disajikan dalam bentuk pernyataan maupun pertanyaan.
- b. Tingkatannya jelas
- c. Konsep yang harus ditemukan siswa melalui kegiatan tersebut jelas
- d. Penyediaan perlengkapan harus sesuai dengan keperluan
- e. Pengarahan pada siswa sebelum kegiatan harus selalu dilakukan

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Sihabudin, *Strategi Pembelajaran* ... h. 41.

- f. Kegiatan menemukan (discovery) yang dilakukan oleh siswa dapat berupa penyelidikan maupun percobaan untuk menemukan pola yang dipelajari.
- g. Berpikir kritis perlu ditanamkan pada siswa agar muncul mental operasional sesuai harapan
- h. Perlu diajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memberikan arahan pada siswa dalam kegiatan
- Adanya ulasan dari guru mengenai beberapa hal yang rumit serta beberapa faktor yang memberi dampak pada hasil, khususnya apabila kegiatan menemui kegagakan.
- 6. Kelebihan dan Keku<mark>ran</mark>gan Model *Discovery Learning*

Sihabudin berpendapat bahwa gambaran model pembelajaran discovery adalah untuk menemukan pemahaman, pemahaman berfokus pada peserta didik yang berlaku aktif terhadap informasi apapun.<sup>42</sup> Penerapan model discovery learning dilatarbelakangi oleh dasar pikiran bahwa peserta didik harus menciptakan suatu kerangka kognitif bagi diri mereka sendiri serta belajar berinteraksi dengan lingkungan secara aktif. Dengan penerapan discovery learning siswa diharapkan dapat mengelola informasi yang dipelajari menjadi sebuah kesimpulan akhir. Berikut ini adalah beberapa kelebihan penggunaan model discovery learning:

 a. Discovery learning dilakukan dengan cara yang bemakna, berawal dari hal yang pasti mengarah pada hal yang abstrak, serta ditekankan pada

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Ibid., h. 40.

pengertian yang fundamental. Oleh karena itu, dengan diterapkannya discovery learning materi diharapkan tersampaikan dengan baik sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik. Guru seharusnya menyediakan waktu untuk siswa menemukan konsep dalam bahasa mereka sendiri.

b. Dengan digunakannya discovery learning, konsep yang tertanam lebih dalam serta mudah untuk diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, pembelajaran berfungsi untuk melatih kemampuan penalaran peserta didik.

Referensi lain menyatakan bahwa kelebihan yang didapatkan dengan diterapkannya, yakni:<sup>43</sup>

- a. Mendorong siswa dalam melatih keterampilan dan proses kognitif.
   Usaha dalam menemukan sebuah konsep merupakan kunci dari proses ini.
- Model ini memuat pengertian, ingatan, dan transfer, sehingga konsep atau pemahaman yang didapat bersifat mendalam dan cenderung bertahan pada memori
- c. Perasaan bahagia dalam diri peserta didik yang ditimbulkan dari rasa ingin menyelidiki hingga berhasil menemukan konsep
- d. Dalam menggunakan model ini, peserta didik dapat berkembang sesuai kecepatan pekembangan masing-masing.

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Dindin Ridwanudin, *Bahasa Indonesia*..... h. 81-90.

- e. Mendorong peserta didk untuk melibatkan akal dan motivasinya sendiri dalam mengarahkan keguatan belajarnya
- f. Jika peserta didik mendapat kepercayaan untuk bekerja sama dengan yang lainnya, makai a dapat memperkuat konsep pada dirinya
- g. Guru dan peserta didik berperan aktif namun tetap berpusat pada siswa.
  Guru cenderung aktif dalam menyatakan ide-ide. Bahkan guru dapat diposisikan sebagai peneliti ketika sedang diskusi.
- h. Dapat membantu menghilangkan keragu-raguan peserta didik karena pengetahuan yang didapat mendekati valid
- i. Informasi awal dan gagasan-gagasan yang lebih baik dapat dimengerti oleh peserta didik
- j. Peserta didik dapat terbantu dalam mengembangkan ingatan pada kondisi pembelajaran yang baru
- k. Berpikir dan bekerja mandiri harus bisa dipraktikkan peserta didik
- 1. Menyusun hipotesis sendiri harus bisa dilaksanakan peserta didik
- m. Peserta didik dapat menyatakan ketetapan yang bersifat intrinsik
- n. Suasana pembelajaran lebih menstimulus peserta didik
- o. Peserta didik dapat terbentuk sebagai pribadi yang lebih utuh dengan proses belajar yang dilakukan
- p. Peserta didik mendapat penghargaan yang meningkat
- q. Memungkinkan berbagai macam sumber belajar dapat dimanfaatkan oleh peserta didik
- r. Bakat dan kecakapan peserta didik dapat berkembang

Model pembelajaran penemuan tentu saja juga memiliki beberapa keuntungan yang dapat diperoleh oleh siswa. Beberapa keuntungan dari penerapan model pembelajaran penemuan ini menurut Berlyne yaitu model pembelajaran discovery learning bersumber pada rasa ingin tahu siswa yang tinggi sehingga akan menimbulkan motivasi bagi mereka untuk melanjutkan aktivitas belajarnya hingga menemukan kaidah dan konsep yang dipelajari. Tak hanya itu, siswa juga dapat melatih keterampilan mereka dalam berpikir kritis dengan mengumpulkan serta menganalisis informasi yang didapat serta memecahkan suatu permasalahan secara mandiri. 44

Sedangkan menurut Carin dan Sund, peserta didik dapat memperoleh beberapa keuntungan ketika guru menggunakan model pembelajaran discovery learning, 45 yaitu:

a. Peserta didik dapat mengembangkan potensi intelektual. Bruner mengatakan bahwa siswa yang terbelakang dalam kegiatan belajar akan memahami cara merencanakan hingga melaksanakan penyelidikan dengan penerapan model penemuan terbimbing. Sehingga salah satu kelebihan dari pembelajaran yang menggunakan model *discovery learning* yaitu konsep yang ditemukan dapat tersimpan dengan baik di memori siswa peserta didik terlibat dalam proses penemuan konsep tersebut.

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran...* h. 244.

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> A. A. Carin dan R. B. Sund, *Teacing Modern Science*... h. 95-96.

- b. Motivasi dari luar (extrinsic motivation) peserta didik dapat diubah menjadi motivasi intrinsik atau motivasi dari dalam diri sendiri. Dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing, peserta didik dapat memotivasi dirinya sendiri untuk menemukan konsep yang sedang dipelajari. Hal ini dikarenakan model pembelajaran penemuan terbimbing membantu siswa untuk mengarahkan diri sendiri sehingga dapat lebih mandiri dan bertanggung jawab atas proses penemuannya sendiri.
- c. Peserta didik dapat belajar mengenai *how to learn*. Menurut Piaget, peserta didik dapat belajar mengenai "bagaimana belajar" dengan berlatih menyelesaikan masalah. Peserta didik dapat dikatakan sedang belajar jika otak peserta didik selalu dalam keadaan aktif. Pada model pembelajaran penemuan *(discovery learning)* ini, peserta didik diharuskan berpartisipasi aktif dengan membaca, mendengar, melihat, berpendapat, dan berpikir.
- d. Peserta didik dapat mempertahankan memori tentang konsep yang dipelajari. Menurut para ahli, pengaturan (organization) merupakan jalan paling mudah untuk memperoleh informasi kembali. Begitu juga otak manusia yang diibaratkan sebagai komputer. Namun penyimpanan data bukan permasalahan terbesar dalam otak manusia, melainkan mendapatkan data kembali yang telah tersimpan di dalamnya. Manusia akan lebih mudah mendapatkan informasi dengan pengaturan

(organization). Terlebih jika informasi tersebut dapat dibangun secara mandiri sesuai dengan model pembelajaran penemuan terbimbing.

Di samping segudang kelebihan yang dimilikinya, model *discovery learning* tentu juga memiliki kelemahan, di antaranya:<sup>46</sup>

- a. Memunculkan anggapan bahwa kemampuan berpikir sangat diperlukan untuk belajar. Sehingga penggunaan model ini dianggap akan menimbulkan kesulitan untuk berpikir abstrak pada peserta didik yang kurang pandai. Penggunaan model ini dapat menimbulkan frustasi bagi peserta didik yang kurang pandai karena sulit untuk mengungkapkan hubungan antar konsep-konsep.
- b. Waktu yang dibutuhkan untuk sangat lama jika jumlah peserta didik banyak. Karena guru harus membantu untuk menemukan teori atau penyelesaian masalahnya.
- c. Tujuan pembelajaran dari model *discovery learning* rawan tidak tercapai jika model pembelajaran klasik sudah biasa dilakukan oleh guru dan peserta didik.
- d. Model discovery learning lebih cenderung ke pengembangan kemampuan peserta didik dalam memahami daripada pengembangan konsep, keterampilan, maupun emosi.
- e. Model pembelajaran *discovery learning* ini kurang bisa digunakan sebagai tolak ukur pemikiran yang diungkapkan oleh peserta didik pada beberapa disiplin ilmu.

\_

<sup>46</sup> Ibid.

f. Tidak menyediakan kebebasan jalan pikir pada peserta didik untuk berfikir hal yang akan ditemukan, karena telah ditentukan oleh guru.

## B. Keterampilan Bertanya

## 1. Pengertian Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya adalah sebuah frasa yang terdiri dari 2 kata, yaitu keterampilan dan bertanya. Istilah dasar dari keterampilan adalah terampil yang berarti mampu dan cekatan. 47 Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keterampilan dimaknai dengan hal terampil, kemahiran dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas, serta kecekatan. 48 Selain itu, referensi lain mengatakan bahwa kepandaian bercakap atau keahlian secara baik disebut sebagai keterampilan.<sup>49</sup> melakukan sesuatu Keterampilan dapat dibagi menjadi 2, yaitu keterampilan fisik dan keterampilan nonfisik. Keterampilan fisik adalah suatu kemampuan pribadi dalam melaksanakan berbagai hal dengan otot. Berbeda dengan keterampilan nonfisik yang mana kemampuan seseorang dalam mengerjakan dan memecahkan persoalan dengan menggunakan otak.50 Maka dari itu, penulis mendeskripsikan keterampilan sebagai keahlian atau kemampuan yang dipunyai seseorang untuk melakukan dan menyelesaikan sesuatu dengan baik.

.

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Rizky Maulana dan Putri Amelia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Lima Bintang, tt), h.405.

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Meity Taqdir, *Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h. 550.

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Poerwodarminto, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, tt), h. 1088.

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran...*, h. 41-42.

Sedangkan bertanya memiliki *basic* dari kata tanya yang artinya adalah meminta penjelasan atau keterangan.<sup>51</sup> Selain itu, mengajukan pertanyaanjuga memiliki definisi lain yakni meminta untuk diberi tahu tentang sesuatu.<sup>52</sup> Aktifitas bertanya umumnya tidak bisa lepas dari pengetahuan seseorang. Bertanya atau mengajukan sebuah pertanyaan sama halnya dengan menunjukkan pola pikir yang dimiliki oleh seseorang. Oleh karenanya, setiap orang berhak untuk bertanya dengan harapan bisa memenuhi rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.

Berdasarkan eksplanasi mengenai bertanya serta keterampilan sebelumnya, maka dapat dibuktikan bahwa keterampilan bertanya merupakan sebuah kemampuan meminta keterangan atau penjelasan tentang sesuatu yang ada dalam diri seseorang kepada orang lain. Keterampilan bertanya ini tentu saja sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dikarenakan dalam proses pembelajaran, keterampilan bertanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik sehingga memperoleh pengetahuan yang lebih banyak.<sup>53</sup> Keterampilan bertanya yang dimiliki oleh peserta didik mengindikasikan adanya perhatian terhadap materi yang dipelajari serta salah satu bentuk upaya untuk menemukan jawaban sebagai tembahan pengetahuan.

Mengajukan pertanyaan merupakan suatu hal vital ketika kegiatan belajar yang kontekstual. Aktivitas bertanya dapat dijumpai dalam berbagai

٠

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup> Meity Tagdir, Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk Pelajar..., h. 533.

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> Poerwodarminto, Kamus Bahasa Indonesia..., h. 1017.

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Samlawi dan Maftuh, Konsep Dasar IPS (Bandung: Depdikbud, 1998), h. 25.

kegiatan belajar seperti ketika peserta didik berdiskusi, bekerja dalam kelompok, pengamatan, dan lain-lain.<sup>54</sup> Keterampilan bertanya dapat digunakan dalam semua aktivitas pembelajaran dengan siapapun yang dapat memberikan informasi tambahan. Guru memiliki banyak kesempatan dalam membimbing, melatih, dan memperbaiki cara peserta didik mengajukan pertanyaan. Untuk mengetahui pola pikir peserta didik, guru dapat mengambil kesempatan berdasarkan pertanyaan yang mereka ajukan. Hal ini tentu akan menjadi pengaruh yang baik untuk peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.<sup>55</sup>

Fungsi dari keterampilan bertanya adalah untuk menstimulus peserta didik mempelajari tentang suatu permasalahan lebih lanjut. Selain itu, guru dapat mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta didik dari pertanyaan yang mereka ajukan. Referensi lain mengatakan sebagian keterampilan mendasar yang yang mana wajib dipunyai peserta didik sebelum mempelajari sesuatu yakni keterampilan bertanya. Guru bertugas untuk menunjukkan pola berpikir terlebih dahulu dalam mendalami konsep bersama murid. Kemudian peserta didik bisa sampai pada keterampilan bertanya sesuai dengan yang diharapkan.<sup>56</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup> Sadirman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 224-225.

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup> Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h.89-90.

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup> Zulfiani, Tonih Feronika, dan Kinkin Suartini, *Strategi Pembelajaran Sains* (Jakarta: Lembaga Penelitian UI Jakarta, 2009), h. 55.

## 2. Fungsi Keterampilan Bertanya Peserta didik

Dalam pelaksanaan pembelajaran, keterampilan bertanya peserta didik memiliki beberapa fungsi. Berikut ini merupakan fungsi keterampilan bertanya pada diri peserta didik menurut Lia Yuliana,<sup>57</sup> yaitu:

- a. Menambah paritsipasi peserta didik ketika kegiatan pembelajaran
- b. Meningkatkan keingintahuan peserta didik kepada suatu *problem* atau konsep yang sedang dipelajari
- c. Membatu perkembangan pola pikir dan cara belajar peserta didik
- d. Mengarahkan *thinking process* peserta didik sehingga muncul pertanyaan yang baik
- e. Memfokuskan p<mark>erh</mark>atian peserta didik pada masalah atau konsep yang sedang dibahas

Sedangkan menurut Hamzah, keterampilan bertanya pada peserta didik beguna untuk:<sup>58</sup>

- a. Menstimulus keahlian berpikir peserta didik
- b. Mengarahkan peserta didik ketika belajar
- c. Mambantu peserta didik mengarah pada tingkat hubungan belajar yang mandiri
- d. Membantu peningkatan keahlian berpikir peserta didik dari keahlian berpikir tingkat bawah menuju ke tingkat yang lebih baik
- e. Membantu peserta didik untuk reach the goals pembelajaran

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup> Lia Yuliana, Keterampilan Bertanya Guru, Vol. 10, No. 10, 2010, h. 3.

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h. 170.

Sadirman mengatakan bahwa keterampilan bertanya pada siswa juga berfungsi untuk guru, yaitu:<sup>59</sup>

- a. Mencari informasi
- b. mengkonfirmasi pemahaman peserta didik
- c. Mengetahui tingkat rasa ingin tahu peserta didik
- d. Memahami hal yang tidak dimengerti oleh peserta didik
- e. Mengambangkan keterampilan bertanya peserta didik.

## 3. Jenis-Jenis Keterampilan Bertanya

Pertanyaan peserta didik yang dijumpai oleh guru dalam pembelajaran tentu sangat bervariasi. Pada kenyataannya keterampilan bertanya terdiri dari berbagai jenis pertanyaan. Adapun jenis pertanyaan jika dilihat dari maksud pertanyaan yaitu:<sup>60</sup>

a. Pertanyaan permintaan (compliance question)

Pertanyaan permintaan yakni adalah dengan unsur perintah. Harapannya adalah agar lawan bicara dapat menuruti perintah yang diucapkan. Maka dari itu pertanyaan hanya mengharapkan tindakan dari lawan bicara.

Contoh: "Dapatkah anda menunjukkan tata cara berwudhu yang benar?".

Pertanyaan seperti ini menuntut tindakan dari lawan bicara, bukan pertanyaan yang membutuhkan jawaban iya atau tidak.

٠

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup> Sadirman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*... h. 224-225.

 $<sup>^{60}</sup>$  Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), h. 158-159.

b. Pertanyaan retoris (rhetorical question)

Jenis pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban dari lawan bicara, akan tetapi diri sang penanya sendirilah yang akan menjawabnya disebut sebagai pertanyaan retoris.

Contoh: "Mengapa Rasulullah memutuskan untuk hijrah ke Madinah? Hal ini semata-mata hanya karena perintah Allah SWT".

Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa penanya bermaksud untuk menyampaikan bahwa Rasulullah hijrah karena perintah Allah SWT. Namun penjelasan tersebut didahului oleh pertanyaan retoris seperti contoh di atas, dengan tujuan agar proses komunikasi lebih bertenaga.

c. Pertanyaan mengarahkan atau menuntun (prompting question)

Pertanyaan mengarahkan atau menuntun yaitu pertanyaan dimana dikhususkan untuk mengarahkan proses berpikir lawan bicara, dengan harapan lawan bicara bisa menemukan hadil jawaban yang lebih benar dari jawaban sebelumnya.

#### Contoh:

A: "Mengapa kita harus berwudhu sebelum melakukan sholat?"

B: "Agar badan kita bersih dari hadast dan najis ketika sholat"

A : "Mengapa badan kita harus bersih ketika melakukan sholat?"

B: "Agar sholat yang dikerjakan sah dan diterima oleh Allah SWT"

d. Pertanyaan menggali (probing question)

Pertanyaan menggali merupakan pertanyaan yang dimaksudkan untuk menekan lawan bicara sehingga meningkatkan kuantitas dan kualitas jawaban. Pertanyaan dengan jenis ini adalah vital agar memberi peningkatan kemmapuan berpikir peserta didik.

Contoh:

A: "Mengapa kita harus bersyukur kepada Allah SWT?"

B: "Karena kita telah diberi rezeki yang melimpah"

A: "Lalu bagaimana jika Allah SWT memberi kita cobaan?"

Sedangkan jenis pertanyaan yang dilihat dari tingkat kesulitan jawabannya, yakni pertanyaan tingkat rendah atau pertanyaan tingkat tinggi, adalah sebagai berikut:<sup>61</sup>

a. Pertanyaan pengetahuan (knowledge question)

Pertanyaan ini bisa dimaknai pertanyaan yang hanya bertumpu pada keahlian mengingat data dan fakta Oleh karena itu disebut juga pertanyaan yang membolehkan lawan bicara dapat *recall question* atau menungkapkan kembali. Selain itu, pertanyaan jenis ini juga dinilai memiliki tingkat kesulitan yang rendah.

b. Pertanyaan pemahaman (comprehension question)

Pertanyaan pemahaman level kesusahan jawabannya lebih tinggi jika dikomparasikan dengan pertanyaan pengetahuan. Maka dari itu, pertanyaan ini menginginkan kemampuan lawan bicara untuk memperjelas gagasan.

.

<sup>61</sup> Ibid., h. 159-160.

c. Pertanyaan aplikatif (application question)

Pertanyaan aplikatif merupakan pertanyaan yang mengharapkan lawan bicara agar dapat menjawab dengan mempraktikkan ilmu yang dimilikinya.

d. Pertanyaan analisis (analysis question)

Pertanyaan ini merupakan pertanyaan dimana dimaksudkan agar lawan bicara bisa menjabarkan sebagian konsep tertentu..

e. Pertanyaan sintesis (synthesis question)

Pertanyaan berjenis ini mengharapkan lawan bicara membuat suatu macam resume dari bagan dari suatu kajian materi pembelajaran.

f. Pertanyaan evaluasi (evaluation question)

Evaluation question merupakan pertanyaan yang mengharapkan jawaban berupa penilaian atau opininya terkait suatu masalah.

4. Teknik-Teknik Ketrampilan Bertanya

Agar penyampaian pertanyaan dapat diterima oleh lawan bicara, maka ada beberapa norma atau kaidah yang harus diperhatikan oleh penanya. Berikut adalah beberapa teknik bertanya yang baik menurut Henry:61<sup>62</sup>

- a. Memahami proporsi yang akan dibicarakan sebelum menyerahkan pertanyaan ke pembicara
- b. Hendaklah benar-benar niat dalam menggali informasi
- c. Jangan hanya bertujuan untuk menguji pembicara

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup> Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 2008), h. 117.

- d. Singkat dan tepat. Pertanyaan harus dirumuskan baik-baik terlebih dahulu.
- e. Jelas dan tidak berbelit-belit
- f. Tidak mengajukan pertanyaan yang memiliki sifatnya kurang baik terhadap lawan bicara.
- g. Pertanyaan harus memiliki tujuan tertentu.

Selain itu Wina Sanjaya juga menyarankan beberapa teknik dalam bertanya, di antaranya:<sup>63</sup>

a. Menunjukkan keantusiasan dan kehangatan

Keantusiasan dan kehangatan sangat diperlukan pada diri seorang penanya dalam mengekspresikan pertanyaannya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa cara, yaitu dengan menggunakan bahasa yang tidak terkesan memojokkan lawan bicara, menggunakan mimic wajah yang tidak tegang, hangat, akrab dan bersahabat.

b. Memberikan lawan bicara waktu yang untuk berpikir

Ketika mengajukan pertanyaan, penanya hendaknya menyediakan waktu yang cukup pada lawan bicara untuk berpikir. Hal ini diperlukan untuk memberikan waktu pada lawan bicara untuk mengeksplorasi sehingga menemukan jawaban yang sesuai dengan kemampuannya.

c. Mengatur proses tanya jawab

Lalu lintas tanya jawab yang tidak teratur dapat menyebabkan pertanyaan tidak dapat tersampaikan secara efektif. Oleh karenanya

.

<sup>&</sup>lt;sup>63</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum*....., h. 161-162.

penanya harus bersikap tegas dalam meyampaikan pertanyaan dan menjelaskan kepada siapa pertanyaan tersebut ditujukan.

d. Menghindari pertanyaan ganda

Pertanyaan ganda akan memberi dampak membingungkan lawan bicara. Karenanya, pertanyaan ganda ini harus dihindari oleh penanya. Pertanyaan ganda yang dimaksud di sini yakni pertanyaan dimana ada hatraoan terkait beberapa jawaban sekaligus

5. Indikator Keterampilan Bertanya Peserta Didik

Keterampilan bertanya peserta didik dapat diukur menggunakan beberapa indikator di bawah ini:<sup>64</sup>

- a. Substansi pertan<mark>yaan dari peserta didik c</mark>ocok dengan hal pembahasan atau materi
- b. Frekuensi peserta didik mengajukan pertanyaan dalam satu jam pelajaran
- c. Bahasa yang digunakan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan sesuai dengan kaidah kebahasaan
- d. Suara yang digunakan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan jelas serta intonasinya sesuai
- e. Dalam mengajukan pertanyaan, peserta didik mengutamakan norma atau kaidah dalam bertanya

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup> Meiria Sylvi Astuti, *Peningkatan Keterampilan Bertanya dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SDN Slungkep 03Menggunakan Model Disovery Learning*, Scholaria, Vol. 5, No. 1, (Januari, 2015), h. 20.

## Namun dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa indikator

berikut sebagai tolak ukur tingkat keterampilan bertanya siswa:

Tabel 2. 2 Indikator Keterampilan Bertanya Siswa
Dimensi Pertanyaa

No.	In dilyatan		Dimensi Pertanyaan					
	Indikator	Skor	Pertanyaan	Pertanyaan	Pertanyaan	Pertanyaan	Pertanyaan	Pertanyaan
	Keterampilan	SKOI	Pengetahuan	Pemahaman	Aplikatif	Analisis	Evaluatif	Mencipta
	Bertanya		(C1)	(C2)	(C3)	(C4)	(C5)	(C6)
1.	Peserta didik	1	Peserta didik mengajukan pertanyaan dengan bahasa sehari-hari serta tidak					
	mampu	1	memanfaatkan kata tanya 5W+1H					
	menggunakan		Peserta didik mengajukan pertanyaan dengan bahasa sehari-hari namun					
	bahasa yang baik	2	memanfaatkan kata tanya 5W+1H					
	ketika	2	27 / 657	mengajukan pe	•	gan bahasa ba	aku namun tid	lak
	mengajukan			n kata tanya 5V				
	pertanyaan	3		Peserta didik mengajukan pertanyaan dengan bahasa baku serta memanfaatkan				
			kata tanya 5W					
2.	Peserta didik	1		<mark>men</mark> gajukan pe	<mark>ertan</mark> yaan yan	g panjang ser	ta tidak sinkro	on dengan
	mampu menyusun			materi Peserta didik mengajukan pertanyaan yang bersifat mengulang kembali				
	pertanyaan yang berkualitas	2			erta <mark>ny</mark> aan yan	g bersifat mei	ngulang kemb	oali
			penjelasan guru					
		3	Peserta didik mengajukan pertanyaan tentang materi yang sedang dip					pelajari dan
3.	Peserta didik		bersifat menggali informasi yang belum disampaikan oleh guru Peserta didik mengajukan pertanyaan dengan berbelit-belit dan tidak langsung					
٥.	mampu	1		0 0	rtan <mark>ya</mark> an den	gan berbent-t	ent dan daak	langsung
	menyampaikan pertanyaan secara	2	pada inti pertanyaan  Peserta didik mengajukan pertanyaan dengan berbelit-belit tetapi langsung pada					
			inti pertanyaan					
	langsung dan				ertanyaan den	gan sistematis	s namun tidak	langsung
	terstruktur		Peserta didik mengajukan pertanyaan dengan sistematis namun tidak langsung pada inti pertanyaan					
					rtanvaan den	gan sistemati	s serta langsu	ng pada inti
		3	Peserta didik mengajukan pertanyaan dengan sistematis serta langsung pada inti pertanyaan					
4.	Mampu memilih		•	mengajukan pe	ertanyaan keti	ka guru sedar	ng menjelaska	ın dan
	waktu yang tepat	1	belum memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya					
		2	Peserta didik mengajukan pertanyaan ketika guru tidak sedang menjelaskan					
	mengajukan		namun belum memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertar					ınya
	pertanyaan	3	Peserta didik mengajukan pertanyaan ketika guru tidak sedang menjelaskan dan					
				telah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya				

## 6. Faktor Rendahnya Keterampilan Bertanya Peserta Didik

Menurut Morgan dan Saxton, peserta didik enggan dan takut bertanya disebabkan oleh tekanan pribadi yang ada dalam dirinya. Peserta didik bisa memperoleh *pressure* dari dirinya ketika pertanyaannya tidak dihargai, diremehkan dan dianggap tidak pintar oleh lingkungannya. Meskipun hal ini terjadi hanya sekali dalam suatu pembelajaran, maka dampaknya peserta didik yang mendapat perlakuan demikian akan selalu merasa tidak percaya diri untuk mengajukan pertanyaan. Bahkan hingga dewasa peserta didik yang mendapat tekanan pribadi ini akan terbentuk pola pikir yang dilatarbelakangi oleh perasaan takut dan malu. Menurut Skinner dalam teorinya *operant conditioning*, seseorang akan terlibat dalam suatu aktivitas berulang kali jika aktivitas tersebut memiliki dampak yang menyenangkan. Dan sebaliknya, seseorang akan jarang atau bahkan tidak akan terlibat lagi dalam suatu aktivitas jika aktivitas tersebut berdampak tidak menyenangkan.

Selain itu, referensi lain mengatakan bahwa rendahnya tingkat keterampilan bertanya siswa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:<sup>67</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>65</sup> N. Morgan dan J. Saxton, *Asking Better Questions* (2) (Canada: Pembroke Publishers Limited, 2006), h. 160.

<sup>&</sup>lt;sup>66</sup> Riza Latifatur Rosidah, "Analisis Keterampilam Bertanya Siswa dengan Memperhatikan Dimensi Proses Kognitif pada Penerapan Kooperatif Tipe Three-Step Interview", Skripsi, (Surabaya: Perputaskaan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. 12. t.d.

<sup>&</sup>lt;sup>67</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), h. 189-190.

- a. Peserta didik dilatarbelakangi oleh kebiasaan menggunakan bahasa daerah, sehingga menyebabkan mereka kesulitan untuk mengajukan pertanyaan atau bertanya dengan bahasa campuran.
- b. Guru kurang memfasilitasi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan.
- c. Dalam proses pembelajaran, keaktifak peserta didik sangat rendah.
- d. Strategi pembelajaran yang tepat belum diterapkan atau bahkan belum diketemukan oleh guru.

## C. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Pada kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan disiplin ilmu dimana mempelajari tentang sejarah, perkembangan, hingga kontribusi kebudayaan atau peradaban Islam serta para tokoh dalam sejarah Islam yang memiliki prestasi di masa lalu. Secara detailnya, pembahasan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) meliputi perkembangan masyarakat Islam di era Nabi Muhammad SAW, khulafaur rasyidin, bani umayyah, bani abbasiyah, ayyubiyah, hingga perkembangan Islam di Indonesia. Menurut Muhaimin, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah proses perkembangan kehidupan umat Islam untuk mengejar ajaran dan akidah akhlak Islam, serta membangun sistem kehidupan yang berlandaskan iman dari masa ke masa.<sup>68</sup>

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) secara substansial memberikan kontribusi dalam memotivasi peserta didik untuk mengenal,

<sup>&</sup>lt;sup>68</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 1-3.

memahami, serta menghayati sejarah kebudayaan Islam. Selanjutnya hal ini bisa digunakan sebagai dasar pandangan hidup yang berisi nilai-nilai kebijaksanaan sehingga dapat dipakai sebagai *training* kecerdasan, membangun watak, sikap dan pribadi bagi peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, pengamatan, dan pembiasaan. <sup>69</sup> Penekanan pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah keahlian peserta didik dalam memaknai ibrah/hikmah atau pelajaran dari sejarah Islam dengan meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan menghubungkannya dengan gejala politik, ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni. <sup>70</sup> Hal ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan kebudayaan dan peradaban Islam pada era sekarang dan masa depan.

Tujuan dari pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) diantaranya adalah:<sup>71</sup>

- a. Dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mebentuk sadarnya peserta didik akan vitalnya belajar nilai dan norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW.
- Mewujudkan kesadaran peserta didik mengenai vitalnya tempat dan waktu dari masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.

,

<sup>&</sup>lt;sup>69</sup> Euis Sofi, *Pembelajaran Berbasis E-Learning pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri*, TANZHIM Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan, Vol. 1 No. 1, 2016, h. 51.

<sup>&</sup>lt;sup>70</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia 165, Kurikulum 13 Madrasah Lampiran, 2015, h. 38.

<sup>&</sup>lt;sup>71</sup> Ibid., h. 47.

- c. Meningkatan *reward* dan apresiasi dari diri peserta didik terhadap warisan sejarah Islam sebagai saksi peradaban umat Islam di masa lampau.
- d. Dalam rangka mengambangkan kebudayaan dan peradaban Islam, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memaknai ibrah/ hikmah atau pelajaran dari peristiwa-peristiwa bersejarah, meneladani tokoh-tokoh yang bereprestasi, serta menghubungkannya dengan gejala sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni.

# D. Penerapan *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya pada Mata Pelajaran SKI

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan sebuah disiplin ilmu pada kurikulum madrasah yang mengajak peserta didik untuk menelaah perkembangan kebudayaan Islam di masa lampau tepatnya pada kepemimpinan Rasulullah SAW hingga perkembangannya di Indonesia. Model pembelajaran penemuan (discovery learning) bisa digunakan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dengan demikian, peserta didik dapat berproses untuk mencari tahu konsep atau prinsip yang dipelajari secara mandiri, sehingga diharapkan peserta didik dapat memahami konsep melalui pengalaman mereka dalam menemukan konsep tersebut. Dampaknya, konsep yang ditemukan oleh peserta didik secara mandiri tersebut dapat tersimpan di memori atau ingatannya dalam jangka panjang.<sup>72</sup>

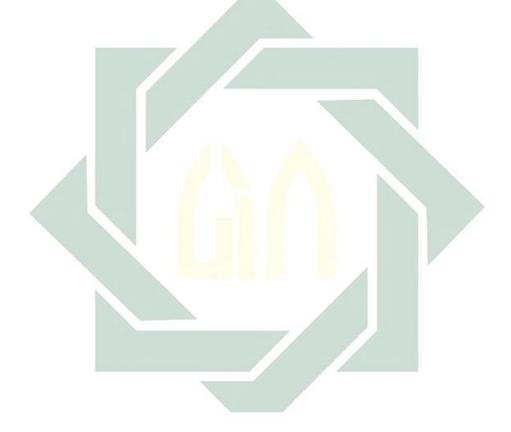
<sup>&</sup>lt;sup>72</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam...*, h. 1-3.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan menggunakan model pembelajaran penemuan, atau sering disebut sebagai discovery learning, merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam menemukan suatu konsep, prinsip, atau materi yang sedang dipelajari. Pada awalnya, guru akan memberikan bekal kepada peserta didik berupa informasi awal sebagai gerbang awal untuk menemukan konsep yang sedang dipelajari. Dari informasi awal inilah, akan muncul berbagai pertanyaan dari peserta didik dan berkemungkinan akan terus muncul pertanyaan hingga peserta didik dapat menemukan konsep yang sedang dipelajari. Selain itu, dalam pembelajaran penemuan (discovery learning), guru tidak memberikan generalisasi atau kesimpulan akhir pada peserta didik, melainkan memberi peserta didik kesempatan untuk menemukan konsep itu sendiri. Sehingga, penerapan model discovery learning ini dapat menjadi sebuah wadah bagi peserta didik untuk meningkatkan keterampilan bertanya mereka.

Sesuai seperti penmaparan di bagian sebelumnya, bahwa keterampilan bertanya peserta didik adalah kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan serta mengungkapkan rasa ingin tahunya. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan model pembelajaran penemuan (discovery learning) akan menstimulus siswa untuk melatih keterampilan bertanya yang dimilikinya. Karena dengan menelaah fenomenafenomena yang telah terjadi di masa lalu mengenai perkembangan Islam, peserta didik akan berusaha untuk mencari tahu dengan bekal informasi awal

<sup>&</sup>lt;sup>73</sup> Samlawi dan Maftuh, Konsep Dasar IPS (Bandung: Depdikbud, 1998), h. 25.

dari guru. Proses pencarian sebab, apa yang terjadi, hingga akibatnya, akan membantu peserta didik untuk lebih memahami mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) khususnya terkait materi yang dipelajari. Peserta didik diarahkan untuk menggali informasi dari segala sumber pengetahuan hingga mendapat kesimpulan yang sesuai.



#### **BAB III**

#### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menelaah kejadian yang dilalui oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara keseluruhan dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata serta bahasa, dan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah.<sup>74</sup>

Oleh karena itu, penilitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskansecara sistematis, faktual, serta akurat menganai fakta yang ada di lapangan. Adapun fakta yang peneliti maksud adalah peningkatan keterampilan bertanya siswa kelas VII pada mata pelajaran SKI di MTsN 1 Sidoarjo setelah diterapkannya model *discovery learning*.

## B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian merupakan satu hal yang diteliti serta akan dikenakan kesimpulan dari hasil penelitian.<sup>75</sup> Sedangkan objek penelitian sangat melekat pada subjek penelitian. Objek penelitian adalah keadaan dari subjek penelitian.<sup>76</sup> Maka dari itu, subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII

76 Ibid.

<sup>&</sup>lt;sup>74</sup> Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Unpar Press, 2006), h. 69.

<sup>&</sup>lt;sup>75</sup> Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 35.

MTsN 1 Sidoarjo. Sedangkan objek dari penelitian ini yaitu keterampilan bertanya siswa kelas VII pada mata pelajaran SKI di MTsN 1 Sidoarjo.

## C. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk melakukan penelitian yang sistematis, peneliti melakukan tahaptahap penelitian berikut sesuai dengan waktunya:

Tabel 3. 1 Tahap-Tahap Penelitian

No	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan
1.	11 November 2020	Mengurus surat izin penelitian
		melalui web FTK
2.	14 November 2020	Menyerahkan surat izin penelitian
		ke MTsN 1 Sidoarjo sekaligus
		koordinasi dengan guru SKI
3.	16 November 2020	Observasi hari pertama
4.	17 November 20 <mark>20</mark>	Koordinasi dengan beberapa wali
		kelas VII untuk meminta nomor
		telepon peserta didik sebagai
,		nar <mark>asu</mark> mber wawancara
5.	18 November 2020	Observasi hari kedua
6.	19 November 2020	Wawancara dengan guru SKI
7.	23 November 2020	Observasi hari ketiga
8.	25-26 November 2020	Wawancara dengan peserta didik

## D. Sumber dan Jenis Data

Segala hal yang mampu menyediakan informasi mengenai data dapat disebut sebagai sumber data. Berdasarkan sumbernya, data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

## a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Data primer bersifat *up to date* sehingga biasa disebut

sebagai data baru.<sup>77</sup> Pada penelitian ini, data primer dapat diperoleh dari siswa kelas VII MTsN 1 Sidoarjo itu sendiri.

#### b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang bersumber dari data yang sudah ada. Data sekunder terdiri dari kumpulan data asli yang terlebih dahulu diperoleh berkaitan dengan objek penelitian yakni berasal dari penelitian tedahulu berupa jurnal ilmiah, buku, maupun karya tulis ilmiah yang lain. Data sekunder pada penelitian ini berasal dari jurnal, buku, maupun karya ilmiah yang berkaitan dengan keterampilan bertanya siswa kelas VII pada mata pelajaran SKI di MTsN 1 Sidoarjo.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan suatu hal yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data, diolah, serta dioal sehingga dapat mengidentifikasi sesuatu.<sup>79</sup> Sedangkan cara yang digunakan oleh peneliti dalam menghimpun data dinamakan sebagai teknik pngumpulan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

#### a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu bentuk kontak langsung antara peneliti dengan partisipan secara tatap muka serta tanya jawab sehingga bahasa tubuh dan ungkapan partisipan media pelengkap perkataan verbal.

.

<sup>&</sup>lt;sup>77</sup> A. Misno dan A. Rifai, *Metode Penelitian Muamalah* (Salemba Empat: R. A. Hadwitia, 2018), h. 76

<sup>&</sup>lt;sup>78</sup> Ibid., h. 76

<sup>&</sup>lt;sup>79</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 116.

Hal tersebut dilakukan karena wawancara tidak hanya mengangkap pemahaman atau pemikiran tetapi juga perasaan, persepsi, emosi, dan motif responden. Dalam hal ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan sesuai dengan istrumen penelitian kepada narasumber yakni guru SKI dan siswa kelas VII MTsN 1 Sidoarjo. Berikut peneliti sajikan daftar nama guru dan peserta didik yang menjadi narasumber pada penelitian ini:

Tabel 3. 2 Daftar Nama Narasumber Penelitian

No	Nama	Pekerjaan	NIP/NIS	Kelas
	25.1 21.1 250		10.400=0=00.40.44	
1.	Moh. Ridwan NS,	Guru SKI	196307272006041	VII-B,
	S.Ag, M.M		008	VII-F,
				VII-H,
				VII-I,
				VII-J
2.	Afiyatus Sa <mark>'ad</mark> ah,	Guru	196911102007012	VII-A,
1	S.Ag, M.M	Qurdist	052	VII-C,
		dan SKI		VII-D,
				VII-E,
				VII-G
3.	Ahmad Dzakwan	Peserta	121135150003200	VII-A
	Husein	Didik	001	
4.	Akasyah Alwa	Peserta	121135150003200	VII-A
	Maulidiyah	Didik	003	
5.	Alfurqonee	Peserta	121135150003200	VII-A
	Maharani Rezky	Didik	004	
	Adynur			
6.	Citra Aimmatul	Peserta	121135150003200	VII-A
	Zalwa	Didik	011	
7.	Muchammad	Peserta	121135150003200	VII-B
	Nabil Zamzami	Didik	052	
8.	Aprillia Egi	Peserta	121135150003200	VII-F
	Rusdiana	Didik	172	
9.	Dini Kinnayah Aji	Peserta	121135150003200	VII-F
		Didik	178	

ula Matadalagi Panalitiga (Iakarta: Gramadia Widi

 $<sup>^{80}</sup>$ Gulo,  $Metodologi\ Penelitian$  (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2002), h. 81.

10.	Rifqi Fani	Peserta	121135150003200	VII-F
	Rabbani	Didik	195	

Adapun narasumber dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari 2 guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang mengajar kelas VII dan 8 peserta didik kelas VII yang dipilih secara acak. Hasil wawancara akan disimpan sebagai data penelitian. Wawancara dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dilakukan secara langsung di MTs Negeri 1 Sidoarjo oleh peneliti. Sedangkan wawancara dengan peserta didik tidak dapat dilakukan secara langsung atau dengan tatap muka. Hal ini dikarenakan peserta didik tidak pernah ada jadwal masuk kelas selama masa pandemi *Covid-19* ini. Oleh karenanya, peneliti mencari data nomor telepon peserta didik dari wali kelas VII. Langkah ini diambil peneliti untuk melakukan wawancara secara online, yakni Video call dengan didik yang dijadikan narasumber. Mulanya, peserta peneliti memperkenalkan diri, menyatakan tujuan, dan membuat kesepakatan dengan peserta didik yang dijadikan sebagai narasumber. Setelah mencapai kesepakatan bersama perihal jadwal wawancara, peneliti mencatat jadwal wawancara peserta didik supaya waktu yang disepakati tidak berbenturan antar peserta didik. Wawancara dilakukan tepat pada waktu yang telah disepakati oleh peneliti dan masing-masing peserta didik melaui Whatsapp Video Call. Peserta didik yang menjadi narasumber merupakan peserta didik dari 3 kelas yang berbeda, yakni VII-A, VII-B, dan VII-F. Hasil wawancara dengan peserta didik ini tentu mengacu pada pembelajaran online yang selama ini telah mereka lakukan.

#### b. Observasi

Observasi bisa disebut suatu kegiatan pengamatan secara langsung dan terus menerus terhadap objek penelitian atau segala aktivitas yang melibatkannya dengan memanfaatkan indera. Instrumen observasi digunakan oleh peneliti sebagai pedoman dalam melakukan observasi. Dalam penelitian ini, observasi seharusnya dilakukan oleh peneliti secara langsung di MTsN 1 Sidoarjo dengan mengamati objek penelitian. Namun karena masih berada di masa pandemi *Covid-19*, maka observasi dilaksanakan peneliti dengan melakukan pengamatan terhadap objek penelitian selama kegiatan belajar mengajar berlangsung melalui berbagai media yang digunakan oleh madrasah. Yakni pembelajaran dilakukan secara daring melalui *Whatsapp Group*. Oleh sebab itu peneliti ikut serta sebagai peserta *Whatsapp Group* dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VII. Adapun kelas yang diobservasi oleh peneliti yaitu kelas VII-F serta VII-J. Dimana hal ini sesuai dengan kesepakatan oleh pihak madrasah.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Negeri 1 Sidoarjo memiliki alokasi waktu 1 kali pertemuan atau 2 jam pelajaran setiap minggu. Berkaitan dengan hal ini, jadwal mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk kelas VII-F yakni pada hari Senin jam ke 1 dan 2. Sedangkan jadwal mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

<sup>81</sup> A. Misno dan A. Rifai, Metode Penelitian Muamalah, h. 79.

(SKI) untuk kelas VII-J yakni pada hari Rabu jam ke 5 dan 6.82 Peneliti memiliki kesempatan untuk melakukan observasi selama 2 minggu terakhir sebelum agenda Penilaian Akhir Semester (PAS). Maka dari itu, awalnya peneliti berasumsi mendapatkan kesempatan untuk melakukan observasi sebanyak 4 kali yakni 2 kali observasi di kelas VII-F dan 2 kali observasi di kelas VII-J. Namun kenyataan di lapangan, peneliti hanya dapat melakukan observasi selama 3 kali. Pada kelas VII-F peneliti melakukan observasi pada hari Senin tanggal 16 November 2020 dengan materi perang uhud dan tanggal 23 November 2020 dengan materi perang khandaq. Sedangkan pada kelas VII-J peneliti dapat melakukan observasi hanya pada hari Rabu tanggal 18 November 2020 dengan materi perang khandaq. Hal ini dikarenakan pada hari Rabu tanggal 25 November 2020 kelas VII-J sudah beralih pada agenda ulangan harian kedua.

## c. Dokumentasi

Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti juga mengumpulkan informasi yang berbentuk dokumen berupa surat, catatan penilaian, arsip foto, jurnal kegiatan, dan sebagainya untuk melengkapi data yang telah terkumpul sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data berupa profil MTsN 1 Sidoarjo, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh guru SKI, serta foto kegiatan wawancara bersama guru SKI dan siswa kelas VII MTsN 1 Sidoarjo.

<sup>&</sup>lt;sup>82</sup> Moh. Ridwan NS, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Negeri 1 Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 19 November 2020.

#### F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data meupakan usaha mengolah data menjadi informasi agar dapat dipahami dan berguna dalam memecahkan masalah karakteristik data. Rada Padaanalisis kualitatif, data-data yang terkumpul perlu disusun secara sistematis, distukturkan, disemantikkan, dan disintesiskan agar memiliki makna yang utuh. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis data kualitatif yang didapat dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Yang dimana analisis data ini dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa indikator berikut sebagai pisau analisis penerapan model *discovery learning* serta keterampilan bertanya siswa kelas VII pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Tabel 3. 3 Lembar obsrvasi aktivitas guru

No.	Aktivitas Guru	D	TD
1.	Mengucap salam pembuka		
2.	Mempersiapkan peserta didik sebelum belajar		
3.	Mengajak peserta didik untuk berdoa		
4.	Melakukan presensi kehadiran peserta didik		
5.	Menjelaskan tujuan pembelajaran		
6.	Melakukan apersepsi dan memberi motivasi		
7.	Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran		
8.	Menyampaikan lingkup penilaian		
9.	Memberikan rangsangan pada peserta didik berupa		
	informasi awal (stimulation)		
10.	Menarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi		
	masalah yang sesuai dengan materi (problem statement)		
11.	Mengarahkan peserta didik untuk mencari dan		
	mengumpulkan informasi terkait masalah dari berbagai		
	sumber (data collection)		
12.	Mengarahkan peserta didik untuk mengolah informasi		
	yang telah didapat (data processing)		

<sup>83</sup> Ibid., h. 82

<sup>&</sup>lt;sup>84</sup> Kusaeri, *Metodologi Penelitian* (Surabaya: UINSA Press, 2003), h. 205.

13.	Mengarahkan peserta didik untuk menemukan pemahaman dari informasi yang didapat (verification)	
14.	mengarahkan peserta didik untuk menyimpulkan sesuai alur pemahamannya (generalization)	
15.	Mengajak peserta didik untuk berdiskusi mengenai kegiatan yang dilakukan serta mengkonfirmasikan kesimpulan sesuai dengan materi	
16.	Melakukan refleksi	
17.	Memberikan penugasan	
18.	Mengajak peserta didik untuk berdoa setelah pembelajaran	
19.	Mengucapkan salam	
20.	Melakukan evaluasi	

Tabel 3. 4 Lembar observasi aktivitas peserta didik

No.	Ak <mark>t</mark> ivitas Pesert <mark>a</mark> Didik	D	TD
1.	Menjawab salam		
2.	Mempersiapkan diri sebelum belajar		
3.	Berdoa sebelum belajar		
4.	Mengikuti kegiatan presensi kehadiran peserta didik	1	
5.	Memperhatikan saat guru menjelaskan tujuan		
	pembelajaran		
6.	Memperhatikan saat guru memberikan apersepsi dan motivasi		
7.	Memperhatikan saat guru menjelaskan langkah-langkah		
	pembelajaran		
8.	Memperhatikan saat guru menyampaikan lingkup		
	penilaian		
9.	Memahami informasi awal yang diberikan oleh guru		
	(stimulation)		
10.	Mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan materi		
	(problem statement)		
11.	Mengumpulkan informasi dari segala sumber terkait		
	masalah yang muncul (data collection)		
12.	Mengolah informasi yang didapat dengan melakukan		
	kategorisasi, penghitungan, dan lain-lain (data		
	processing)		
13.	Berusaha untuk menemukan pemahaman dari informasi		
	yang telah didapat dan diolah (verification)		
	Berusaha untuk menarik kesimpulan (generalization)		
15.	Berdiskusi dengan guru mengenai kegiatan yang		
	dilakukan serta mengkonfirmasikan kesimpulan sesuai		
	dengan materi		

16.	Bertanya mengenai hal yang belum dipahami	
17.	Mengerjakan penugasan	
18.	Berdoa setelah pembelajaran	
19.	Menjawab salam	
20.	Melakukan evaluasi diri	

Adapun pedoman penskoran dalam observasi aktivitas guru dan peserta didik adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{jumlah\ skor\ yang\ diperoleh}{skor\ maksimal} \ x\ 100\%$$

$$Skor\ Maksimal = \frac{20}{20}\ x\ 100\% = 100\%$$

$$Skor\ Minimal = \frac{0}{20}\ x\ 100\% = 0\ \%$$

$$Rentang = 100\% - 0\% = 100\%$$

$$Interval = 100\%: 4 = 25\%$$

Setelah tingkat keterampilan bertanya peserta didik diketahui, maka peneliti akan mengkategorikan tingkat keterampilan peserta didik tersebut dengan pedoman sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Kategorisasi Skor Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Peserta Didik

No.	Interval	Keterangan
1.	$0\% \le X < 25\%$	Kurang baik
2.	$25\% \le X < 50\%$	Cukup baik
3.	$50\% \le X < 75\%$	Baik
4.	$75\% \le X \le 100\%$	Sangat baik

Tabel 3. 6 Indikator Keterampilan Bertanya Siswa

No.	T 111		Dimensi Pertanyaan							
	Indikator Keterampilan	Skor	Pertanyaan	Pertanyaan	Pertanyaan	Pertanyaan	Pertanyaan	Pertanyaan		
	Bertanya	SKOI	Pengetahuan	Pemahaman	Aplikatif	Analisis	Evaluatif	Mencipta		
	Dertanya		(C1)	(C2)	(C3)	(C4)	(C5)	(C6)		
1.	Peserta didik	1		mengajukan pe		gan bahasa se	ehari-hari sert	a tidak		
	mampu	1		n kata tanya 5V						
	menggunakan			eserta didik mengajukan pertanyaan dengan bahasa sehari-hari namun						
	bahasa yang baik	2		n kata tanya 5V						
	ketika	_		mengajukan pe	•	gan bahasa ba	aku namun tid	lak		
	mengajukan			n kata tanya 5V						
	pertanyaan	3		mengajukan pe	ertanyaan den	gan bahasa ba	aku serta men	nanfaatkan		
	D 11.111			kata tanya 5W+1H						
2.	Peserta didik	1	Peserta didik mengajukan pertanyaan yang panjang serta tidak sinkron dengan							
	mampu menyusun		materi	manasiulzan na	unt ann va an va an	a haveifat ma	n auton a tromb			
	pertanyaan yang berkualitas	2	penjelasan gu	Peserta didik mengajukan pertanyaan yang bersifat mengulang kembali						
	Derkuantas			ru <mark>men</mark> gajukan pe	ertanyaan tant	ana matari va	na sadana di	nalajari dan		
		3		gali informasi				perajari dan		
3.	Peserta didik			mengajukan pe				langsung		
	mampu	1	pada inti p <mark>ert</mark> a	0 0				2 2		
	menyampaikan		Peserta didik	me <mark>ngajukan p</mark> e	ertan <mark>ya</mark> an den	gan berbelit-l	oelit tetapi lan	gsung pada		
	pertanyaan secara	2	inti pertan <mark>yaa</mark>	n			<u>-</u>			
	langsung dan	2	Peserta didik	m <mark>engaju</mark> ka <mark>n p</mark> e	ertan <mark>ya</mark> an den	gan sistemati	s namun tidak	alangsung		
	terstruktur		pada inti perta							
		3	Peserta didik	mengajukan pe	ertanyaan den	gan sistemati	s serta langsu	ng pada inti		
		3	pertanyaan							
4.	Mampu memilih									
	waktu yang tepat	1		eri kesempatan						
	ketika	2		mengajukan pe						
	mengajukan		namun belum memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya							
	pertanyaan	3		Peserta didik mengajukan pertanyaan ketika guru tidak sedang menjelaskan dan						
			telah member	i kesempatan k	epada peserta	didik untuk	bertanya			

Selanjutnya, pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik akan dihitung

tingkat keterampilannya dengan pedoman penskoran sebagai berikut:

$$P = \frac{jumlah \ skor \ yang \ diperoleh}{skor \ maksimal} \ x \ 100\%$$

Skor Maksimal = 
$$\frac{12}{12} x 100\% = 100\%$$

Skor Minimal = 
$$\frac{4}{12} \times 100\% = 33.3 \%$$

Rentang = 100% - 33,3% = 66,7%

Interval = 66,7 %: 4 = 16,675%

Setelah tingkat keterampilan bertanya peserta didik diketahui, maka peneliti akan mengkategorikan tingkat keterampilan peserta didik tersebut dengan pedoman sebagai berikut:

Tabel 3. 7 Kategorisasi Skor Hasil Observasi Tingkat Keterampilan Bertanya Siswa

No.	Interval	Keterangan
1.	$33,3\% \le X < 49,975\%$	Kurang terampil
2.	$49,975\% \le X < 66,65\%$	Cukup terampil
3.	$66,65\% \le X < 83,325\%$	Terampil
4.	$83,325\% \le X \le 100\%$	Sangat Terampil

### **BAB IV**

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

### A. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sidoarjo

1. Identitas Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sidoarjo

a. Nama Lembaga : MTs Negeri 1 Sidoarjo

b. Status : Negeri

c. No. Statistik Sekolah : 20582195

d. Alamat Lembaga : Jalan Stadion No. 150 Kemiri Sidoarjo

e. No. Telp : (031)8953735

f. Akreditasi : A

g. Tahun didirikan : 1968

h. Laman Resmi : https://www.mtsn1sidoarjo.sch.id

i. Email : mtsnsidoarjo@gmail.com

j. LamanYoutube : MTsN 1 Sidoarjo

## 2. Sejarah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sidoarjo

Mulanya, pada tahun 1968 MTsN 1 Sidoarjo didirikan dengan nama PGA 4 Tahun Sidoarjo. Pada saat itu, PGA 4 Tahun Sidoarjo berada di Jalan A. Yani serta masih menggunakan Gedung SD Negeri 4 karena PGA 4 Tahun Sidoarjo belum memiliki bangunan sendiri. Hingga PGA 4 Tahun Sidoarjo mendapat Surat Izin Penempatan dari Kodim 0816 Sidoarjo pada tahun 1970. Dan PGA 4 Tahun Sidoarjo memutuskan untuk

berpindah tempat di Jalan Gajah Mada Nomor 197 Sidoarjo dengan menggunakan bangunan SD Baperki sampai pada tahun 2001.

Berasakan Keputusan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 1978, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sidoarjo resmi digunakan sebagai nama pengganti PGA 4 Tahun Sidoarjo. Pergantian nama tersebut resmi dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 1978. Dan akhirnya, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sidoarjo memiliki gedungnya sendiri pada tahun ajaran 2002/2003 dengan luas lahan 5.629 m². Yakni berada di Jalan Stadion Nomor 150, Kemiri, Sidoarjo. Adapun fasilitas yang telah dimiliki untuk 12 rombongan belajar pada saat itu adalah 1 ruang laboratorium IPA, 1 musholla, serta 1 perpustakaan.<sup>85</sup>

### 3. Visi dan Misi MTsN 1 Sidoarjo

### a. Visi

Visi MTsN 1 Sidoarjo adalah "Terwujudnya peserta didik yang beriman , berakhlak mulia, berilmu, kreatif, berprestasi dan berwawasan lingkungan". Beberapa indikator visi tersebut adalah sebagai berikut :86

- Menjadikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memiliki daya saing dalam prestasi UN/UAMBN.

-

<sup>&</sup>lt;sup>85</sup> Profil MTsN 1 Sidoarjo 2017-2020 (Untuk KANWIL), Dokumentasi Sekolah, Sidoarjo, 17 November 2020, h. 3.

<sup>&</sup>lt;sup>86</sup> Ibid., h. 1.

- Memiliki daya saing dalam memasuki pendidikan lanjut (MA/SMA/SMK) yang favorit.
- Memiliki daya saing dalam prestasi Olimpiade matematika, IPA,
   IPS dan Bahasa Inggris pada tingkat lokal, Provinsi dan Nasional.
- 5) Memiliki daya saing dalam prestasi seni dan olahraga.
- 6) Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan.
- Memiliki lingkungan madrasah yang bersih, nyaman, rindang dan kondusif untuk belajar.

### b. Misi

Demi tercapainya visi di atas, maka MTsN 1 Sidoarjo memiliki beberapa misi dalam penyelenggaraan Pendidikan lembanyanya, yaitu:<sup>87</sup>

- 1) Menumbuhkembangkan sikap dan amaliah agama Islam;
- 2) Menumbuhkan dan meningkatkan minat baca dan tulis;
- Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki;
- 4) Meningkatkan pencapaian rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) dan Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN);
- Mengembangkan kemampuan berbahasa Arab dan berbahasa Inggris;

٠

<sup>87</sup> Ibid., h. 2.

- 6) Meningkatkan sarana dan prasarana untuk meningkatkan pencapaian prestasi Akademik dan non-Akademik;
- 7) Memberdayakan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar;
- 8) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh steakholder madrasah dan Komite madrasah;
- 9) Membangun citra madrasah sebagai mitra terpercaya masyarakat;
- 10) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, sehat, bersih dan indah.

# 4. Tujuan MTsN 1 Sidoarjo

Dalam menyelenggarakan Pendidikan, MTsN 1 Sidoarjo memiliki tujuan sebagai berikut:<sup>88</sup>

- a. Lulusan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sidoarjo dapat melaksanakan sholat dengan tertib, dapat membaca al qur'an dengan benar dan tartil sehingga mampu bergaul di masyarakat.
- b. Lulusan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sidoarjo mempunyai dasardasar keilmuan secara optimal, sehingga mampu memecahkan masalah dan mempunyai kepekaan sosial.
- c. Terjadinya peningkatan rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) serta mampu berkompetensi pada tingkat nasional.
- d. Siswa dapat berkomunikasi dengan bahasa inggris dan arab baik secara aktif maupun pasif sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, sehingga MTs Negeri 1 Sidoarjo menjadi sekolah yang dinamis,

-

<sup>&</sup>lt;sup>88</sup> Ibid., h. 2-3.

- transparan, akuntabel dan menjadi pilihan utama bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan animo siswa baru.
- e. Terjalinnya kerja sama yang harmonis antara lembaga dan steakholder yang ada di lingkungan madrasah.
- f. Memiliki perilaku yang bertanggungjawab terhadap kebersihan, kesehatan dan keindahan lingkungan sehingga menjadi sekolah Adi Wiyata tingkat nasional.

### 5. Prestasi-Prestasi MTs Negeri 1 Sidoarjo

- a. Juara 1 Lomba Kebersihan Dan Kerapian Madrasah dalam rangka
   HAB Kemenag RI ke-72 Tahun 2018.
- b. Juara 1 Stand Terbaik SIEDEX se-Kabupaten Sidoarjo Tahun 2016.
- c. Juara 1 Lomba Perpustakaan se-Kabupaten Sidoarjo.
- d. Juara Umum Aksioma ( Ajang Kompetisi Seni dan Olahraga Madrasah) Tingkat Kabupaten Tahun 2007,2009,2011,2013
- e. Juara 2 Lomba Jurnalis SIEDEX 2017 se-Kabupaten Sidoarjo
- f. Juara 1 Lomba Lomba Taqdimul Qishshah Tahun 2017 dalam Festival Araby se-Jawa Timur
- g. Juara 2 Putra Kejuaraan Hockey tingkat SMP se- Jawa Timur 2017 di
   Malang
- h. Juara 2 Putra Kejuaraan Hockey tingkat SMP se- Jawa Timur 2017 di
   Gresik
- i. Juara 3 Purwa LKBB SHIP 2017 tingkat SMP/MTs se-Jawa Timur
- j. Juara 3 Bina LKBB SHIP 2017 tingkat SMP/MTs se-Jawa Timur

- k. Juara 1 Mula LPBB Fespa 2017 tingkat SMP/MTs se-Jawa Timur di
   UNMUH Sidoarjo
- Juara 1 Bina LKBB Fespa 2017 tingkat SMP/MTs se-Jawa Timur Di UNMUH Sidoarjo
- m. Juara 2 Futsal "Trofeo of Class Seven 2017"
- n. Juara 3 Story Telling 2017 tingkat SMP se-Jawa Timur di UINSA Surabaya.<sup>89</sup>
- 6. Program Unggulan atau Keunikan MTs Negeri 1 Sidoarjo
  - a. Program Unggulan

Tabel 4. 1 Program Unggulan MTs Negeri 1 Sidoarjo

	\					
1	No	Nama Program	J	enis <mark>Ke</mark> giatan		Target
	1.	Peningk <mark>ata</mark> n	-	Tadarus dan	Si	iswa memiliki
1		keimana <mark>n d</mark> an		hafa <mark>lan</mark> juz	ha	afalan surat
	1	ketaqwa <mark>an dan</mark>		Amma	ре	endek
		ahlak mulia	-	Sholat duha	Si	iswa memiliki
			-	Sholat dhuhur	ke	etrampilan sholat
				berjamaah	be	erjamaah
			/-	Terbentuknya	Si	iswa berahlak
				kelompok	m	ulia
				tahfidul		
				qur'an.		
			-	Pesantren kilat		
	2.	Peningkatan	-	Pembentukan	-	Prestasi nilai
		pengetahuan dan		kelas		UN meningkat
		kecerdasan		bimbingan	-	Siswa mampu
			-	Bimbingan		membaca kitab
				belajar intensif		kuning
				( Mapel UN	-	Siswa mampu
				dan bahasa		berbicara
				arab )		bahasa inggris
			-	Pembinaan		secara aktif
				kitab kuning	-	Meningkatnya
						pengetahuan

<sup>&</sup>lt;sup>89</sup> Ibid., h. 4.

.

		<ul> <li>Kerjasama dengan kampung inggris</li> <li>Mengadakan kegiatan bulan bahasa</li> </ul>	bahasa ( bahasa indonesia, inggris, arab dan bahasa jawa )
3.	Kegiatan olah raga	Terbinanya	Ekstra kurikuler
	dan seni	kegiatan	dapat berkiprah
		ektrakurikuler.	- mampu
		Terbentuknya tim	menjuarai
		hoky.	Lomba minimal
		Terbentuknya tim	juara 3 tingkat
		paskibra.	provinsi
		Terbentuknya tim	
		Paduan Suara	

# b. Data Siswa dalam 3 Tahun Terakhir

Tabel 4. 2 Data Siswa dalam 3 Tahun Terakhir MTs Negeri 1 Sidoarjo

Tahun	Kela	s VII	Kela	s VIII	Kela	as IX	T	otal
Pelajaran	Jumlah	Jum <mark>lah</mark>	<b>Jumlah</b>	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Siswa	Rombel
	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel		
2017/2018	318	9	327	9	316	9	961	27
2018/2019	309	10	317	9	327	9	953	28
2019/2020	335	10	305	9	316	9	956	28

# c. Data Pegawai

Tabel 4. 3 Data Pegawai MTs Negeri 1 Sidoarjo

No	Uraian	PNS	Honorer	Jumlah
1	Guru	48	6	54
2	Pegawai	5	11	16
	Jumlah	53	17	70

# d. Kondisi Objektif MTs Negeri 1 Sidoarjo

Lokasi dan Luas Areal Madrasah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sidoarjo berada di Desa Kemiri Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo lebih kurang 2 km dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sidoarjo. Madrasah ini dibangun di atas tanah seluas 5.629 m² dengan status tanah Negara. Dari areal luas tersebut digunakan bangunan seluas 3.268 m², sisanya halaman, tempat parkir sepeda Guru dan yang belum dipergunakan 2.361 m². Berikut adalah fasilitas penunjang pendidikan:<sup>90</sup>

Tabel 4. 4 Fasilitas Penunjan Pendidikan di MTs Negeri 1 Sidoarjo

No. Nama Sarana Jumlah 1. Ruang Kepala Sekolah 1	Satuan	Keterangan
1. Ruang Kepala Sekolah 1	Duona	
11 Itumig 110pum sonotum	Ruang	-
2. Ruang Tata Usaha 1	Ruang	-
3. Ruang Guru 1	Ruang	Belum Sesuai
		dengan
		Standart
4. Ruang Waka 1	Ruang	-
5. Ruang Komite 1	Ruang	- // <del>-</del>
6. Ruang BK 1	Ruang	-
7. Ruang Tamu 1	Ruang	_
8. Ruang Belajar 27	Ruang	-
9. Ruang Perpustakaan 1	Ruang	-
10. Ruang Komputer 3	Ruang	-
11. Ruang Laboratorium 1	Ruang	Belum Sesuai
IPA		dengan
		Standart
12. Ruang Laboratorium 1	Ruang	-
Bahasa		
13. Ruang UKS 1	Ruang	-
14. Ruang Multimedia 1	Ruang	-
15. Ruang KOPSIS 1	Ruang	-
16. Ruang OSIS 1	Ruang	-
17. Gudang 1	Ruang	Belum Sesuai
		dengan
		Standart
18. Ruang Satpam 1	Ruang	-
19. WC dan Kamar mandi 6	Ruang	-
Guru/Karyawan		
20. WC untuk Siswa 12	Ruang	-

<sup>&</sup>lt;sup>90</sup> Ibid., h. 6.

.

21.	Kantin	8	Ruang	-
22.	Tempat Wudlu Siswa	3	Ruang	-
23.	Masjid/Musholla	1	Ruang	2 Lantai
24.	Ruang Musik	1	Ruang	-
25.	Tempat Parkir	1	Ruang	-
	Guru/Pegawai			
26.	Halaman (Untuk	1		-
	Upacara)			

# e. Potensi dan Karakteristik MTs Negeri 1 Sidoarjo

Potensi dan karakteristik yang dimiliki MTs Negeri 1 Sidoarjo diantaranya adalah:

- 1) MTs Negeri 1 Sidoarjo mempunyai 49 orang tenaga pendidik yang sangat potensial, 8 tenaga kependidikan, 1 orang petugas perpustakaan, 4 orang satpam, 2 orang tenaga kebersihan.
- 2) Adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, antara lain : Perpustakaan, Lab. bahasa, Lab IPA, Lab. Komputer, masjid, lapangan voli, basket, dan bulu tangkis. kemudian ada juga gazebo, green house, ruang UKS, OSIS, BK, Studio Music, Koperasi Siswa, Kantin, dan free Wifi.
- 3) Karakteristik siswa MTsN 1 Sidoarjo yang senantiasa berusaha memperbaiki kualitasnya dengan mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran dan kegiatan pengembangan diri.
- 4) Lingkungan madrasah yang asri dan hijau menunjang kegiatan pembelajaran yang nyaman.
- f. Kelemahan MTs Negeri 1 Sidoarjo

Kelemahan MTs Negeri 1 Sidoarjo yang perlu mendapatkan perhatian, antara lain:

- Kurangnya Guru MAPEL Pkn, Penjasorkes, Bahasa Indonesia, Prakarya, dan BK.
- 2) Banyak Guru yang mendapat jam mengajar lebih dari 24 JTM
- 3) MCK siswa belum seimbang dengan jumlah siswa
- 4) Belum memiliki Aula yang respresentive
- 5) Polusi udara dan air akibat limbah pabrik di dekat Madrasah.
- g. Peluang MTs Negeri 1 Sidoarjo

Adapun peluang yang dimiliki oleh MTs Negeri 1 Sidoarjo, yakni:

- Lokasi Madrasah yang strategis, dekat dengan berbagai instansi (Balai Desa,Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sidoarjo, SD dan MI, MAN Sidoarjo, SMKN 2 Sidoarjo, SMKN 1 Buduran, SMAN 1 Sidoarjo, SMKN 3 Buduran), Museum Mpu tantular, bank, dll.
- 2) Adanya Forum MGMP
- 3) MTsN 1 Sidoarjo satu-satunya madrasah negeri di daerah kota.
- h. Ancaman MTs Negeri 1 Sidoarjo

Ancaman yang dihadapi MTs Negeri 1 Sidoarjo, antara lain yang paling mendasar adalah persaingan prestasi antar madrasah dan

sekolah di lingkungan kabupaten sidoarjo sangat ketat, apalagi di tingkat Provinsi.<sup>91</sup>

# B. Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran SKI di MTsN 1 Sidoarjo

### 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sebelum menjalankan sebuah pembelajaran, guru tentu terlebih dahulu menyiapkan RPP. Sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat terkonsep dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. RPP Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk kelas VII disusun bersama oleh guru SKI yang mengajar di kelas VII. Dalam menyusun RPP, guru SKI menggunakan desain RPP 1 lembar untuk 1 kali pertemuan. Desain tersebut dibuat secara mandiri oleh guru SKI dalam bentuk tabel-tabel yang memuat seluruh bagian-bagian RPP pada umumnya. P2 Dalam menentukan capaian KD atau kompetensi untuk peserta didik, guru SKI merujuk pada KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Dimana kurikulum tersebut merupakan kurikulum terbaru untuk mata pelajaran PAI di madrasah termasuk SKI.

RPP yang disusun oleh guru SKI tersebut memuat penerapan model pembelajaran penemuan. Model *discovery learning* ini dipilih karena dianggap mampu merangsang peserta didik untuk berpikir kreatif. Karena kemauan peserta didik dalam proses menemukan suatu konsep inilah yang

.

<sup>&</sup>lt;sup>91</sup> Ibid., h. 8.

<sup>&</sup>lt;sup>92</sup> Moh. Ridwan NS, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Negeri 1 Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 19 November 2020.

akan membantu peserta didik dalam memunculkan motivasi intrinsik pada diri mereka masing-masing. Dan adanya motivasi intrinsik tersebut akan memunculkan rasa keingintahuan dari peserta didik. Sehingga peserta didik senantiasa semangat dan tertarik untuk terus belajar dan mencari informasi dari segala sumber ilmu. Dari sinilah timbul suatu kreatifitas atau keterampilan dari dalam diri peserta didik untuk berpikir kritis. 93

Substansi dari RPP SKI yang menerapkan model discovery learning ini tentu tidak jauh beda dengan RPP pada umumnya. Perbedaannya terletak pada kegiatan inti pembelajaran karena pada bagian ini guru menggunakan tahap-tahap discovery learning. Tahap-tahap kegiatan pembelajaran inti yang biasa digunakan oleh guru SKI dalam susunan RPPnya yakni pemberian stimulasi berupa gambar, video, maupun penjelasan singkat mengenai tema materi yang akan dibahas, dilanjutkan dengan peserta didik mengidentifikasi masalah, peserta didik mengumpulkan data, peserta didik mengolah data, dan diakhiri dengan guru bersama peserta didik menarik kesimpulan. Adapun dokumen RPP discovery learning guru SKI terdapat pada lampiran 7 hingga lampiran 9.94

### 2. Aktivitas Guru

Konsep pembelajaran dengan penerapan model *discovery learning* oleh kedua guru SKI relatif sama dalam pelaksanaannya. Ini tentu saja terjadi karena Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun secara

.

<sup>&</sup>lt;sup>93</sup> Afiyatus Sa'adah, Guru Qur'an Hadits dan Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 1 Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 19 November 2020.

<sup>&</sup>lt;sup>94</sup> RPP SKI, Perangkat Pembelajaran Tahun Ajaran 2020-2021, Dokumentasi Guru SKI (Sidoarjo. 16 November 2020)

bersama. Penerapan model *discovery learning* oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) ini tentu selalu diupayakan untuk memenuhi semua indikator yang ada dalam model pembelajaran *discovery learning*. Hal ini tentu berkaitan dengan aktivitas guru ketika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sedang berlangsung dengan menerapkan model *discovery learning*. Menurut guru SKI, aktivitas pokok yang harus dilakukan dalam penerapan model *discovery learning* adalah menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan prinsip atau konsep dari tema yang sedang dipelajari secara mandiri. 95

Untuk membuka pembelajaran, guru mengucap salam serta mempersilakan peserta didik untuk membaca doa sebelum belajar terlebih dahulu. <sup>96</sup> Kemudian guru mengarahkan peserta didik untuk mengisi daftar hadir peserta didik dengan cara menuliskan nama masing-masing di *Whatsapp Group*. Di awal pembelajaran, guru selalu menyampaikan tema yang akan dipelajari hari itu. Namun, penyampaian tujuan pembelajaran, ruang lingkup penilaian, serta apersepsi dan motivasi, seringkali tidak dilakukan oleh guru. <sup>97</sup> Guru biasa memberikan penjelasan tentang tahapantahapan kegiatan pembelajaran penemuan yang akan dilakukan pada hari tersebut.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>95</sup> Moh. Ridwan NS, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Negeri 1 Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 19 November 2020.

<sup>&</sup>lt;sup>96</sup> Muchammad Nabil Zamzami, Peserta Didik Kelas VII-B MTsN 1 Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 25 November 2020.

<sup>&</sup>lt;sup>97</sup> Alfurqonee Maharani Rezky Adynur, Peserta Didik Kelas VII-A MTsN 1 Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 25 November 2020.

Dalam kegiatan pembelajaran inti, guru memberikan informasi awal sebagai stimulus awal bagi peserta didik untuk mengawali proses penemuannya. Guru biasa menyajikan suatu gambar atau video untuk diidentifikasi oleh peserta didik mengenai pokok permasalahannya. Kemudian peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari informasi terkait permasalahan yang ada. Pada tahap ini pun, seringkali guru memberikan beberapa rekomendasi sumber yang relevan dengan materi yang dipelajari. 98 Informasi tersebut dikumpulkan, dan diolah oleh peserta didik. Hingga akhirnya peserta didik diberikan kesempatan untuk menyimpulkan berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Terakhir, guru mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi mengenai tema yang sedang dibahas berdasarkan pemahaman-pemahaman peserta didik. Dalam hal ini, guru harus berlapang dada dan menerima segala kesimpulan yang memiliki kemungkinan menjadi bervariasi dari masing-masing peserta didik. Namun hal ini tentu jarang terjadi, karena Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah sebuah ilmu yang mempelajari mengenai perkembangan Islam di masa lampau. Sehingga variasi jawaban yang terjadi tidak akan terlalu tinggi, namun masih berkemungkinan. Guru dalam peranannya harus menerima berbagai jawaban yang didapat dari sumber terpercaya. Guru tidak diperkenankan untuk menyalahkan peserta didik secara sepihak terhadap apapun pemahaman yang peserta didik dapatkan. Sehingga dapat

-

<sup>&</sup>lt;sup>98</sup> Citra Aimmatul Zalwa, Peserta Didik Kelas VII-A MTsN 1 Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 25 November 2020.

dipastikan bahwa konsep yang didapat oleh peserta didik telah benar adanya. Selanjutnya, guru biasa memberikan penugasan yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman serta memori peserta didik mengenai konsep yang telah dipelajari berupa pembuatan peta konsep, analisis gambar atau video dan relevansinya dengan materi, resume materi, dan lain-lain. Dan akhirnya guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam. Refleksi dan evaluasi jarang dilakukan oleh guru selama pembelajaran online, karena waktu banyak digunakan untuk pembelajaran inti. 99

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menggunakan model *discovery learning* berjalan dengan baik melalui *Whatsapp Group*. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi peneliti terhadap aktivitas guru. Dimana observasi tersebut berlangsung selama 2 kali di kelas VII-F dan 1 kali di kelas VII-J. Berikut peneliti sajikan beberapa tabel hasil observasi aktivitas guru sesuai pengamatan peneliti:

Tabel 4. 5 Hasil observasi aktivitas guru 16 November 2020

No.	Aktivitas Guru	D	TD
1.	Mengucap salam pembuka	$\checkmark$	
2.	Mempersiapkan peserta didik sebelum belajar		$\sqrt{}$
3.	Mengajak peserta didik untuk berdoa	$\sqrt{}$	
4.	Melakukan presensi kehadiran peserta didik	$\checkmark$	
5.	Menjelaskan tujuan pembelajaran	~	
6.	Melakukan apersepsi dan memberi motivasi		$\sqrt{}$
7.	Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran	~	
8.	Menyampaikan lingkup penilaian	<b>~</b>	
9.	Memberikan rangsangan pada peserta didik berupa	$\checkmark$	
	informasi awal (stimulation)		
10.	Menarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi		
	masalah yang sesuai dengan materi (problem statement)		

99 Aprillia Egi Rusdiana, Peserta Didik Kelas VII-F MTsN 1 Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 25 November 2020.

\_

11.	Mengarahkan peserta didik untuk mencari dan	
	mengumpulkan informasi terkait masalah dari berbagai	
	sumber (data collection)	
12.	Mengarahkan peserta didik untuk mengolah informasi	
	yang telah didapat (data processing)	
13.	Mengarahkan peserta didik untuk menemukan	
	pemahaman dari informasi yang didapat (verification)	
14.	mengarahkan peserta didik untuk menyimpulkan sesuai	
	alur pemahamannya (generalization)	
15.	Mengajak peserta didik untuk berdiskusi mengenai	$\sqrt{}$
	kegiatan yang dilakukan serta mengkonfirmasikan	
	kesimpulan sesuai dengan materi	
16.	Melakukan refleksi	
17.	Memberikan penugasan	
18.	Mengajak peserta didik untuk berdoa setelah	
	pembelajaran	
19.	Mengucapkan salam	
20.	Melakukan evaluasi	$\sqrt{}$

Keterangan:

D : dilaksanakan

TD: tidak dilaksanakan

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru, pelaksanaan model *discovery learning* tanggal 16 November 2020 di kelas VII-F termasuk pada kategori sangat baik yakni dengan hasil prosentase sebesar 75%. <sup>100</sup> Adapun prosentase tersebut diperoleh dari:

$$P = \frac{jumlah \ skor \ yang \ diperoleh}{skor \ maksimal} \ x \ 100\%$$

$$P = \frac{15}{20} \ x \ 100\%$$

P = 75%

.

<sup>&</sup>lt;sup>100</sup> Guru SKI dan Peserta Didik Kelas VII-F, Pembelajaran SKI VII-J melalui Whatsapp Group, Observasi, Sidoarjo, 16 November 2020.

Tabel 4. 6 Hasil observasi aktivitas guru 18 November 2020

No.	Aktivitas Guru	D	TD
1.	Mengucap salam pembuka		
2.	Mempersiapkan peserta didik sebelum belajar		
3.	Mengajak peserta didik untuk berdoa		
4.	Melakukan presensi kehadiran peserta didik		
5.	Menjelaskan tujuan pembelajaran	$\sqrt{}$	
6.	Melakukan apersepsi dan memberi motivasi		
7.	Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran		
8.	Menyampaikan lingkup penilaian		
9.	Memberikan rangsangan pada peserta didik berupa informasi awal (stimulation)	$\sqrt{}$	
10.	Menarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi masalah yang sesuai dengan materi (problem statement)		$\sqrt{}$
11.	Mengarahkan peserta didik untuk mencari dan		
	mengumpulkan informasi terkait masalah dari berbagai		
	sumber (data collection)		
12.	Mengarahkan peserta didik untuk mengolah informasi		
	yang telah dida <mark>pa</mark> t ( <i>data pro<mark>cessing)</mark></i>		
13.	Mengarahkan peserta didik untuk menemukan	V	
	pemahaman d <mark>ari</mark> informasi yang didapat (verification)		
14.	mengarahkan peserta didik untuk menyimpulkan sesuai		
	alur pemaham <mark>an</mark> nya (generalization)		
15.	Mengajak peserta didik untuk berdiskusi mengenai		
	kegiatan yang dilakukan serta mengkonfirmasikan		
	kesimpulan sesuai dengan materi		
16.	Melakukan refleksi	,	√
17.	Memberikan penugasan	√ 	
18.	Mengajak peserta didik untuk berdoa setelah	V	
	pembelajaran	,	
19.	Mengucapkan salam	V	,
20.	Melakukan evaluasi		$\sqrt{}$

Keterangan:

D : dilakukan

TD: tidak dilakukan

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru, pelaksanaan model discovery learning tanggal 18 November 2020 di kelas VII-J termasuk pada

kategori baik yakni dengan hasil prosentase sebesar 70%. 101 Adapun prosentase tersebut diperoleh dari:

$$P = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

$$P = \frac{14}{20} \times 100\%$$

$$P = 70\%$$

Tabel 4. 7 Observasi aktivitas guru 23 November 2020

No.	Aktivitas Guru	D	TD
1.	Mengucap salam pembuka	$\sqrt{}$	
2.	Mempersiapkan peserta didik sebelum belajar		
3.	Mengajak peserta didik untuk berdoa		
4.	Melakukan presensi kehadiran peserta didik	~	
5.	Menjelaskan tujuan pembelajaran	<b>\</b>	
6.	Melakukan apersepsi dan memberi motivasi		$\sqrt{}$
7.	Menjelaskan <mark>lan</mark> gkah-langkah pembelajaran	1	
8.	Menyampaikan lingkup penilaian		
9.	Memberikan rangsangan pada peserta didik berupa		
	informasi awal (stimulation)		
10.	Menarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi		$\sqrt{}$
	masalah yang sesuai dengan materi (problem statement)		
11.	Mengarahkan peserta didik untuk mencari dan		
	mengumpulkan informasi terkait masalah dari berbagai		
	sumber (data collection)		
12.	Mengarahkan peserta didik untuk mengolah informasi		
	yang telah didapat (data processing)	,	
13.	Mengarahkan peserta didik untuk menemukan		
	pemahaman dari informasi yang didapat (verification)		
14.	mengarahkan peserta didik untuk menyimpulkan sesuai		
	alur pemahamannya (generalization)	,	
15.	Mengajak peserta didik untuk berdiskusi mengenai		
	kegiatan yang dilakukan serta mengkonfirmasikan		
	kesimpulan sesuai dengan materi	,	
16.	Melakukan refleksi	√	
17.	Memberikan penugasan		

 $<sup>^{101}</sup>$ Guru SKI dan Peserta Didik Kelas VII-J, Pembelajaran SKI VII-F melalui Whatsapp Group, Observasi, Sidoarjo, 18 November 2020.

\_

18.	Mengajak peserta pembelajaran	didik	untuk	berdoa	setelah	$\sqrt{}$	
19.	Mengucapkan salam						
20.	Melakukan evaluasi						

Keterangan:

D : dilakukan

TD: tidak dilakukan

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru, pelaksanaan model *discovery learning* tanggal 23 November 2020 di kelas VII-F termasuk pada kategori sangat baik yakni dengan hasil prosentase sebesar 75%. <sup>102</sup> Adapun prosentase tersebut diperoleh dari:

$$P = \frac{jumlah \ skor \ yang \ diperoleh}{skor \ maksimal} \times 100\%$$

$$P = \frac{15}{20} \times 100\%$$

$$P = 75\%$$

Hasil observasi aktivitas guru tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* memiliki rata-rata prosentase sebesar 72,5%. Hasil perhitungan prosentasi tersebut dapat membuktikan bahwa penerapan model *discovery learning* berjalan dengan baik. Artinya, hampir seluruh indikator model *discovery learning* dilakukan oleh guru. Ada beberapa hal yang tidak dilakukan oleh guru, di antaranya adalah mempersiapkan peserta didik sebelum belajar, memberikan apersepsi dan motivasi, menyampaikan lingkup penilaian, mengajak peserta didik untuk

-

<sup>&</sup>lt;sup>102</sup> Guru SKI dan Peserta Didik Kelas VII-F, Pembelajaran SKI VII-F melalui *Whatsapp Group*, Observasi, Sidoarjo, 23 November 2020.

berdiskusi dan menarik kesimpulan bersama, melakukan refleksi, serta evaluasi. Hal ini tentu terjadi dengan tidak sengaja dan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, seperti durasi jam pelajaran di masa pandemi yang lebih singkat dibanding saat tatap muka, pembelajaran yang hanya dilakukan melalui *Whatsapp Group*, terganggunya koneksi internet, dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut tentu akan menjadi penghambat dalam keberlangsungan pembelajaran terlebih untuk mencapai kesempurnaan dalam penerapan model *discovery learning*. <sup>103</sup>

Pada masa pandemi ini tentu saja konsep pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi dan segala kemungkinan yang ada. Seperti pembelajaran yang hanya dilakukan melalui *Whatsapp Group*, kondisi ekonomi orang tua peserta didik yang heterogen sehingga media pembelajaran harus menyesuaikan dan dapat dijangkau oleh semua kalangan, waktu pembelajaran yang semakin singkat, dan masih banyak lagi. Karenanya, seringkali guru membuat berbagai terobosan dan konsep pembelajaran sesederhana mungkin. Seperti pada tahap identifikasi masalah, guru tak jarang memberikan masalah yang dimana peserta didik harus menemukan solusinya secara langsung. Karena dengan pertimbangan bahwa untuk membuka suatu video, peserta didik membutuhkan kuota atau paket internet yang banyak. Selain itu, tidak semua peserta didik memiliki *smartphone* untuk mengikuti pembelajaran online. <sup>104</sup>

-

<sup>&</sup>lt;sup>103</sup> Guru SKI dan Peserta Didik Kelas VII-F, Pembelajaran SKI VII-F melalui *Whatsapp Group*, Observasi, Sidoarjo, 16 November 2020.

<sup>&</sup>lt;sup>104</sup> Moh. Ridwan NS, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Negeri 1 Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 19 November 2020.

### 3. Aktivitas Peserta Didik

Disamping aktivitas guru, salah satu hal yang dapat diamati dalam pembelajaran yang menerapkan model discovery learning adalah aktivitas peserta didik. Pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang menerapkan model discovery learning, aktivitas peserta didik tentu diharapkan dapat menjadi aktivitas yang bermakna dalam pembelajaran. Proses penemuan yang dilakukan oleh peserta didik diharapkan dapat memberikan pemahaman serta penguatan memori dari pemahaman itu sendiri. Peserta didik yang berproses tentu akan memiliki banyak aktivitas dalam usahanya menemukan suatu konsep tentang materi yang sedang dipelajari.

Sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik terlebih dahulu mempersiapkan diri agar dapat menerima ilmu yang disampaikan oleh guru. Peserta didik mengikuti setiap langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada kegiatan pembuka, seperti berdoa, mengisi daftar hadir yang ada di *Whatsapp Group*, serta memperhatikan hal-hal yang disampaikan oleh guru. Ketika guru telah sampai pada kegiatan inti yang ditandai dengan disajikannya gambar atau video sebagai informasi awal, mulailah peserta didik mengamati dan mengidentifikasi masalah dari informasi awal yang disajikan. Tak jarang, peserta didik juga tidak perlu mengidentifikasi masalah secara mandiri karena guru telah menyiapkan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>105</sup> Dini Kinnayah Aji, Peserta Didik Kelas VII-F MTsN 1 Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 25 November 2020.

beberapa pertanyaan untuk ditemukan informasinya lebih dalam. Setelah mengetahui pertanyaan yang harus diselesaikan, maka peserta didik mencari informasi terkait pertanyaan tersebut secara mandiri. Guru biasa memberikan kebebasan pada peserta didik untuk mencari dan menggali informasi terkait materi sedalam mungkin dari berbagai sumber belajar. 106 Peserta didik diharapkan dapat mengumpulkan dan mengolah informasi tersebut sehingga terbentuk sebuah pemahaman tentang konsep yang sedang dipelajari. Pemahaman tersebut dikonversikan dalam bentuk suatu kesimpulan oleh peserta didik. Namun pemahaman ini harus tetap didiskusikan bersama guru terlebih dahulu oleh peserta didik. Sehingga pemahaman yang diperoleh oleh peserta didik dapat diketahui kebenaran atau kesalahannya untuk kemudian dijadikan sebuah ilmu baru bagi peserta didik itu sendiri.

Namun sekali lagi ditekankan bahwa penerapannya di masa pandemi tidak menjamin kemaksimalannya dalam menggiring peserta didik untuk menemukan pemahamannya sendiri. Berikut adalah hasil observasi peneliti terhadap aktivitas peserta didik ketika pembelajaran SKI yang menerapkan model *discovery learning*:

Tabel 4. 8 Hasil observasi aktivitas peserta didik 16 November 2020

No.	Aktivitas Peserta Didik	D	TD
1.	Menjawab salam		
2.	Mempersiapkan diri sebelum belajar		
3.	Berdoa sebelum belajar		
4.	Mengikuti kegiatan presensi kehadiran peserta didik		

106 Ibid.

\_

5.	Memperhatikan saat guru menjelaskan tujuan pembelajaran	1	
6.	Memperhatikan saat guru memberikan apersepsi dan motivasi	$\sqrt{}$	
7.	Memperhatikan saat guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran	$\sqrt{}$	
8.	Memperhatikan saat guru menyampaikan lingkup penilaian	$\sqrt{}$	
9.	Memahami informasi awal yang diberikan oleh guru (stimulation)	V	
10.	Mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan materi (problem statement)	V	
11.	Mengumpulkan informasi dari segala sumber terkait masalah yang muncul (data collection)	1	
12.	Mengolah informasi yang didapat dengan melakukan kategorisasi, penghitungan, dan lain-lain (data processing)	V	
13.	Berusaha untuk menemukan pemahaman dari informasi yang telah didapat dan diolah (verification)	1	
14.	Berusaha untuk menarik kesimpulan (generalization)	V	
15.	Berdiskusi d <mark>en</mark> gan <mark>guru m</mark> enge <mark>nai</mark> kegiatan yang		$\sqrt{}$
	dilakukan serta mengkonfirmasikan kesimpulan sesuai dengan materi		
16.	Bertanya mengenai hal yang belum dipahami		
17.	Mengerjakan penugasan		
18.	Berdoa setelah pembelajaran		
19.	Menjawab salam	√	
20.	Melakukan evaluasi diri		$\sqrt{}$

Keterangan:

D : dilakukan

TD : tidak dilakukan

Berdasarkan hasil observasi aktivitas peserta didik, pelaksanaan model *discovery learning* tanggal 16 November 2020 di kelas VII-F termasuk pada kategori sangat baik yakni dengan hasil prosentase sebesar 85%. Adapun prosentase tersebut diperoleh dari:

$$P = \frac{jumlah \ skor \ yang \ diperoleh}{skor \ maksimal} \ x \ 100\%$$

$$P = \frac{17}{20} \ x \ 100\%$$

P = 85%

Tabel 4. 9 Hasil observasi aktivitas peserta didik 18 November 2020

No.	Aktivitas Peserta Didik	D	TD
1.	Menjawab salam		
2.	Mempersiapkan diri sebelum belajar		
3.	Berdoa sebelum belajar		
4.	Mengikuti kegiatan presensi kehadiran peserta didik		
5.	Memperhatikan saat guru menjelaskan tujuan pembelajaran		
6.	Memperhatikan saat guru memberikan apersepsi dan motivasi		$\sqrt{}$
7.	Memperhatikan saat guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran	√	
8.	Memperhatikan saat guru menyampaikan lingkup penilaian		$\sqrt{}$
9.	Memahami informasi awal yang diberikan oleh guru (stimulation)	V	
10.	Mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan materi (problem statement)		$\sqrt{}$
11.	Mengumpulkan informasi dari segala sumber terkait masalah yang muncul (data collection)	V	
12.	Mengolah informasi yang didapat dengan melakukan kategorisasi, penghitungan, dan lain-lain (data processing)	1	
13.	Berusaha untuk menemukan pemahaman dari informasi yang telah didapat dan diolah (verification)	V	
14.	Berusaha untuk menarik kesimpulan (generalization)		
15.	Berdiskusi dengan guru mengenai kegiatan yang dilakukan serta mengkonfirmasikan kesimpulan sesuai dengan materi		$\sqrt{}$
16.	Bertanya mengenai hal yang belum dipahami		$\sqrt{}$
17.	Mengerjakan penugasan	$\sqrt{}$	
18.	Berdoa setelah pembelajaran		
19.	Menjawab salam	$\sqrt{}$	
20.	Melakukan evaluasi diri		

Keterangan:

D : dilakukan

TD : tidak dilakukan

Berdasarkan hasil observasi aktivitas peserta didik, pelaksanaan model *discovery learning* tanggal 18 November 2020 di kelas VII-J termasuk pada kategori baik yakni dengan hasil prosentase sebesar 65%. Adapun prosentase tersebut diperoleh dari:

$$P = \frac{jumlah \ skor \ yang \ diperoleh}{skor \ maksimal} \ x \ 100\%$$

$$P = \frac{13}{20} \ x \ 100\%$$

$$P = 65\%$$

Tabel 4. 10 Hasil observasi aktivitas peserta didik 23 November 2020

No.	Aktivitas Peserta Didik	D	TD
1.	Menjawab salam	V	
2.	Mempersiapk <mark>an</mark> diri se <mark>be</mark> lum belajar		$\sqrt{}$
3.	Berdoa sebelum belajar	1	
4.	Mengikuti kegiatan presensi kehadiran peserta didik	$\sqrt{}$	
5.	Memperhatik <mark>an saat guru men</mark> jelaskan tujuan pembelajaran	$\overline{}$	
6.	Memperhatikan saat guru memberikan apersepsi dan motivasi		V
7.	Memperhatikan saat guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran	eg	
8.	Memperhatikan saat guru menyampaikan lingkup penilaian		$\sqrt{}$
9.	Memahami informasi awal yang diberikan oleh guru (stimulation)	$\sqrt{}$	
10.	Mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan materi (problem statement)		$\sqrt{}$
11.	Mengumpulkan informasi dari segala sumber terkait masalah yang muncul (data collection)	$\sqrt{}$	
12.	Mengolah informasi yang didapat dengan melakukan		
	kategorisasi, penghitungan, dan lain-lain (data processing)		
13.	Berusaha untuk menemukan pemahaman dari informasi yang telah didapat dan diolah (verification)	$\sqrt{}$	
14.	Berusaha untuk menarik kesimpulan (generalization)		

15.	Berdiskusi dengan guru mengenai kegiatan yang dilakukan serta mengkonfirmasikan kesimpulan sesuai dengan materi	V	
16.	Bertanya mengenai hal yang belum dipahami	V	
17.	Mengerjakan penugasan		
18.	Berdoa setelah pembelajaran		
19.	Menjawab salam		
20.	Melakukan evaluasi diri		

Keterangan:

D : dilakukan

TD: tidak dilakukan

Berdasarkan hasil observasi aktivitas peserta didik, pelaksanaan model *discovery learning* tanggal 23 November 2020 di kelas VII-F termasuk pada kategori sangat baik yakni dengan hasil prosentase sebesar 75%. Adapun prosentase tersebut diperoleh dari:

$$P = \frac{jumlah\ skor\ yang\ diperoleh}{skor\ maksimal} \times 100\%$$

$$P = \frac{15}{20} \ x \ 100\%$$

$$P = 75\%$$

Hasil observasi aktivitas peserta didik tersebut menyatakan bahwa penerapan model *discovery learning* mendapat nilai prosentase rata-rata sebesar 75%. Prosentase tersebut mengindikasikan bahwa penerapan model *discovery learning* berjalan dengan sangat baik. Antusiasme yang cukup tinggi dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang menerapkan model *discovery learning* ini. Nampak ketika guru mengucap salam untuk membuka pelajaran, banyak peserta didik yang merespon salam guru tersebut dengan menjawabnya tanpa membutuhkan

waktu yang lama. Lebih lanjut, ketika guru mengarahkan peserta didik untuk mengisi absensi, mereka juga segera mengisinya. Namun tentu terdapat beberapa poin indicator observasi yang tidak dilakukan oleh peserta didik selama pembelajaran berlangsung yakni lebih mempersiapkan diri sebelum pelajaran dimulai, mendiskusikan kesimpulan yang didapat dengan guru. Hal tersebut juga memiliki faktor yang menyebabkan hal itu terjadi, diantaranya pembelajaran yang hanya dilakukan melalui *Whatsapp Group*, tidak bertemu secara tatap muka dengan guru atau teman sehingga ruang diskusi sangatlah sempit, dan lain-lain.

Selama melakukan observasi, peneliti juga mendapati 5 pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik ketika pembelajaran sedang berlangsung. Berikut adalah tabel hasil observasi keterampilan bertanya peserta didik:

Tabel 4. 11 Keterampilan Bertanya Peserta Didik 16 November 2020

	Nome			In	dika	ator	Ke	tera	mpi	ilan	Bei	tan	ya	1/		Dim	mai T	Conton	****		
No.	Nama Siswa	Pertanyaan		1			2		,	3		4			Dimensi Pertanyaan						Ket
	Siswa		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	C1	C2	C3	C4	C5	C6	
1.	Egi	Mengapa Khalid bin Walid menjadi bagian dari pasukan kafir Quraisy? Bukankah beliau adalah sahabat Rasulullah SAW?			V			7		V				V		~					
2.	Dini	Apa yang menyebabkan 300 orang		1				1		1				1		$\sqrt{}$					

tantara Rasul										
kembali ke										
Madinah?										

Berdasarkan hasil observasi, keterampilan bertanya peserta didik tanggal 16 November 2020 di kelas VII-F termasuk pada kategori sangat terampil yakni dengan hasil prosentase sebesar 91,67% dan 83,33%. Apabila merujuk pada proses kognitif taksonomi bloom, pertanyaan kedua peserta didik tergolong pertanyaan pemahaman (C2) yakni pertanyaan yang sifatnya adalah untuk memahami materi yang telah dipelajari. Adapun prosentase tersebut diperoleh dari:

$$P = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

$$P(Egi) = \frac{11}{12} \times 100\% = 91,67\%$$

$$P(Dini) = \frac{10}{12} \times 100\% = 83,33\%$$

Pertanyaan ananda Egi jika dilihat dari indikator 1 (peserta didik mampu menggunakan bahasa yang baik ketika mengajukan pertanyaan) mendapat skor 3 karena peserta didik mengajukan pertanyaan dengan bahasa baku serta memanfaatkan kata tanya mengapa. Jika dilihat dari indikator 2 (peserta didik mampu menyusun pertanyaan yang berkualitas) mendapat skor 3 karena peserta didik mengajukan pertanyaan tentang materi yang sedang dipelajari dan bersifat menggali informasi yang belum disampaikan oleh guru. Jika dilihat dari indikator 3 (peserta didik mampu menyampaikan pertanyaan secara langsung dan terstruktur) mendapat skor

2 karena peserta didik mengajukan pertanyaan dengan sistematis namun tidak langsung pada inti pertanyaan. Jika dilihat dari indikator 4 (mampu memilih waktu yang tepat ketika mengajukan pertanyaan) mendapat skor 3 karena peserta didik mengajukan pertanyaan ketika guru tidak sedang menjelaskan dan telah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. Sehingga perolehan skor keterampilan bertanya peserta didik untuk pertanyaan pertama ini sebesar 91,67% dan termasuk kategori sangat terampil. Berdasarkan proses kognitif taksonomi bloom, pertanyaan ini termasuk pertanyaan pemahaman (C2) yakni pertanyaan yang bersifat pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari.

Pertanyaan ananda Dini jika dilihat dari indikator 1 (peserta didik mampu menggunakan bahasa yang baik ketika mengajukan pertanyaan) mendapat skor 2 karena peserta didik mengajukan pertanyaan dengan bahasa sehari-hari namun memanfaatkan kata tanya apa. Jika dilihat dari indikator 2 (peserta didik mampu menyusun pertanyaan yang berkualitas) mendapat skor 3 karena peserta didik mengajukan pertanyaan tentang materi yang sedang dipelajari dan bersifat menggali informasi yang belum disampaikan oleh guru. Jika dilihat dari indikator 3 (peserta didik mampu menyampaikan pertanyaan secara langsung dan terstruktur) mendapat skor 2 karena peserta didik mengajukan pertanyaan dengan sistematis namun tidak langsung pada inti pertanyaan. Jika dilihat dari indikator 4 (mampu memilih waktu yang tepat ketika mengajukan pertanyaan) mendapat skor 3 karena peserta didik mengajukan pertanyaan ketika guru tidak sedang

menjelaskan dan telah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. Sehingga perolehan skor keterampilan bertanya peserta didik untuk pertanyaan pertama ini sebesar 83,33% dan termasuk kategori sangat terampil. Berdasarkan proses kognitif taksonomi bloom, pertanyaan ini termasuk pertanyaan pemahaman (C2) yakni pertanyaan yang bersifat pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari.

Tabel 4. 12 Keterampilan Bertanya Peserta Didik 23 November 2020

				T.o.	1:1-	400	IZ a		:	1	Dar	40.0		-							
	Nama	D .		In	ulka	uor		tera	mpi		Вег	tan	•			Dime	ensi F	ertan	ıyaan		T7 .
No.	Siswa	Pertanyaan		1			2			3			4			•			•		Ket
	Diswa		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	C1	C2	C3	C4	C5	C6	
1.	Dini	Apakah														V					
		benar,																			
		strategi																			
		perang																			
		khandaq												1							
		berasal dari		4									. 2								
		Persia?											1								
2.	Egi	Mengapa		1								Α		1							
		kaum								- /											
		Yahudi											/.								
		ditempatkan					3	/				/									
		di luar						1			11/11										
		Madinah?																			
3.	Akbar	Apa nama																			
		pedang Ali																			
		bin Abu																			
		Thalib yag																			
		digunakan																			
		untuk																			
		melawan																			
		pimpinan																			
		kaum kafir?																			

Berdasarkan hasil observasi, keterampilan bertanya peserta didik tanggal 23 November 2020 di kelas VII-F termasuk pada kategori sangat terampil yakni dengan hasil prosentase sebesar 91,67% dan 83,33%. Apabila merujuk pada proses kognitif taksonomi bloom, pertanyaan kedua peserta didik tergolong pertanyaan pemahaman (C2) yakni pertanyaan yang sifatnya adalah untuk memahami materi yang telah dipelajari serta pertanyaan pengetahuan (C1) yakni pertanyaan untuk mendapatkan kembali pengetahuan dari informasi yang baru didapatkan. Adapun prosentase tersebut diperoleh dari:

$$P = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

$$P(\text{Dini}) = \frac{10}{12} \times 100\% = 83,33\%$$

$$P(\text{Egi}) = \frac{10}{12} \times 100\% = 83,33\%$$

$$P(\text{Akbar}) = \frac{11}{12} \times 100\% = 91,67\%$$

Pertanyaan ananda Dini jika dilihat dari indikator 1 (peserta didik mampu menggunakan bahasa yang baik ketika mengajukan pertanyaan) mendapat skor 2 peserta didik mengajukan pertanyaan dengan bahasa sehari-hari namun memanfaatkan kata tanya apakah. Jika dilihat dari indikator 2 (peserta didik mampu menyusun pertanyaan yang berkualitas) mendapat skor 3 peserta didik mengajukan pertanyaan tentang materi yang sedang dipelajari dan bersifat menggali informasi yang belum disampaikan oleh guru. Jika dilihat dari indikator 3 (peserta didik mampu menyampaikan

pertanyaan secara langsung dan terstruktur) mendapat skor 2 karena peserta didik mengajukan pertanyaan dengan sistematis namun tidak langsung pada inti pertanyaan. Jika dilihat dari indikator 4 (mampu memilih waktu yang tepat ketika mengajukan pertanyaan) mendapat skor 3 karena peserta didik mengajukan pertanyaan ketika guru tidak sedang menjelaskan dan telah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. Sehingga perolehan skor keterampilan bertanya peserta didik untuk pertanyaan pertama ini sebesar 83,33% dan termasuk kategori sangat terampil. Berdasarkan proses kognitif taksonomi bloom, pertanyaan ini termasuk pertanyaan pemahaman (C2) yakni pertanyaan yang bersifat pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari.

Pertanyaan ananda Egi jika dilihat dari indikator 1 (peserta didik mampu menggunakan bahasa yang baik ketika mengajukan pertanyaan) mendapat skor 2 karena peserta didik mengajukan pertanyaan dengan bahasa sehari-hari namun memanfaatkan kata tanya mengapa. Jika dilihat dari indikator 2 (peserta didik mampu menyusun pertanyaan yang berkualitas) mendapat skor 2 karena peserta didik mengajukan pertanyaan yang bersifat mengulang kembali penjelasan guru. Jika dilihat dari indikator 3 (peserta didik mampu menyampaikan pertanyaan secara langsung dan terstruktur) mendapat skor 3 karena peserta didik mengajukan pertanyaan dengan sistematis serta langsung pada inti pertanyaan. Jika dilihat dari indikator 4 (mampu memilih waktu yang tepat ketika mengajukan pertanyaan) mendapat skor 3 karena peserta didik mengajukan pertanyaan

ketika guru tidak sedang menjelaskan dan telah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. Sehingga perolehan skor keterampilan bertanya peserta didik untuk pertanyaan pertama ini sebesar 83,33% dan termasuk kategori sangat terampil. Berdasarkan proses kognitif taksonomi bloom, pertanyaan ini termasuk pertanyaan pemahaman (C2) yakni pertanyaan yang bersifat pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari.

Pertanyaan ananda Akbar jika dilihat dari indikator 1 (peserta didik mampu menggunakan bahasa yang baik ketika mengajukan pertanyaan) mendapat skor 3 karena peserta didik mengajukan pertanyaan dengan bahasa baku serta memanfaatkan kata tanya apa. Jika dilihat dari indikator 2 (peserta didik mampu menyusun pertanyaan yang berkualitas) mendapat skor 2 karena peserta didik mengajukan pertanyaan yang bersifat mengulang kembali penjelasan guru. Jika dilihat dari indikator 3 (peserta didik mampu menyampaikan pertanyaan secara langsung dan terstruktur) mendapat skor 3 karena peserta didik mengajukan pertanyaan dengan sistematis serta langsung pada inti pertanyaan. Jila dilihat dari indikator 4 (mampu menggunakan Bahasa tubuh yang tepat ketika mengajukan pertanyaan) mendapat skor 3 karena peserta didik mengajukan pertanyaan ketika guru tidak sedang menjelaskan dan telah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. Sehingga perolehan skor keterampilan bertanya peserta didik untuk pertanyaan pertama ini sebesar 91,67% dan termasuk kategori sangat terampil. Berdasarkan proses kognitif taksonomi bloom, pertanyaan ini termasuk pertanyaan pengetahuan (C1) yakni

pertanyaan untuk mendapatkan kembali pengetahuan dari informasi yang baru didapatkan.

Berdasarkan hasil observasi di atas dapat diketahui bahwa penerapan model *discovery learning* telah berjalan dengan baik sehingga tingkat keterampilan bertanya peserta didik memiliki prosentase rata-rata sebesar 86,66%. Prosentase tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik sangat terampil dalam bertanya. Peserta didik mampu menyusun kalimat pertanyaan yang dengan menggunakan kata tanya yang tepat, mengajukan pertanyaan yang bersifat menggali informasi, mampu menyampaikan pertanyaan meskipun tidak langsung pada inti pertanyaan, serta mampu memilih waktu yang tepat dalam mengajukan pertanyaan yakni ketika guru telah mempersilakan peserta didik untuk bertanya.

# C. Faktor Pendukung Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran SKI di MTsN 1 Sidoarjo

Model pembelajaran discovery learning ini diterapkan oleh guru SKI karena dianggap dapat meningkatkan keaktifan peserta didik ketika pembelajaran sedang berlangsung. Keaktifan tersebut dapat berupa aktivitas belajar peserta didik yang bermakna, merangsang peserta didik untuk berpendapat, termasuk melatih keterampilan bertanya peserta didik. Terlebih lagi ketika penerapan model discovery learning ini dilakukan ketika pembelajaran tatap muka. Biasanya penerapan model discovery learning dalam pembelajaran tatap muka memunculkan banyak pertanyaan dari peserta didik.

Pertanyaan tersebut muncul ketika peserta didik berproses dalam menemukan konsep. Jika dalam suatu kelas tidak ada yang mengajukan pertanyaan, guru biasa memberi pertanyaan kepada peserta didik untuk membuat otak mereka tetap aktif berpikir.

Peserta didik yang kritis biasanya akan sering bertanya. Pertanyaan yang diajukan peserta didik rata-rata tidak lepas dari konteks materi yang dipelajari. Sebagian besar peserta didik sudah mampu menyusun kalimat pertanyaan secara tepat, efektif, dan berkualitas. Selain itu, sebagian besar peserta didik juga telah mampu bertanya secara langsung dengan sikap yang tenang serta menggunakan bahasa tubuh yang tepat. Hal ini tentu terdeteksi dalam pembelajaran tatap muka, karena pembelajaran di era pandemi kurang bisa mencapai kemaksimalan. Dalam setiap pertemuan, guru dapat menjumpai lebih dari 3 orang peserta didik yang bertanya. Namun dalam pembelajaran online, guru hanya menjumpai maksimal 3 pertanyaan di setiap pertemuan. Bahkan tak jarang dalan suatu kelas tidak muncul pertanyaan sama sekali. Di sisi lain, penerapan model discovery learning ini dapat mengukur kemampuan peserta didik dalam mengorganisasi konsep-konsep yang dipelajari. 107

Peserta didik yang mengajukan pertanyaan biasanya merupakan peserta didik yang sama di setiap kelasnya. Hal ini terjadi karena peserta didik yang sering mengajukan pertanyaan atau berpendapat telah memiliki kepercayaan diri dari dalam dirinya sendiri. Kemungkinan besar, hal tersebut

<sup>&</sup>lt;sup>107</sup> Afiyatus Sa'adah, Guru Qur'an Hadits dan Sejarah Kebudayaan Islam MTsN1 Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 19 November 2020.

<sup>&</sup>lt;sup>108</sup> Moh. Ridwan NS, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Negeri 1 Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 19 November 2020.

terjadi karena peserta didik yang berani mengajukan pertanyaan biasanya merupakan golongan peserta didik yang pandai di kelas. Selain itu, kemampuan berbicara di depan publik juga merupakan salah satu faktor pendukung untuk peserta didik memiliki keberanian dalam mengajukan pertanyaan. Peserta didik yang berani mengajukan pertanyaan juga merupakan peserta didik yang berpikir kritis dan selalu memiliki keingintahuan yang tinggi. Karenanya, mereka lebih memilih untuk mengajukan pertanyaan pada guru daripada harus mencari jawabannya secara mandiri atau bertanya pada teman yang lain.

Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru SKI cukup memunculkan rasa keingintahuan yang besar pada diri mereka. Sehingga seringkali muncul pertanyaan pada diri mereka ketika berproses dalam menemukan konsep yang sedang dipelajari. Akan tetapi, dari 8 peserta didik yang menjadi narasumber wawancara, hanya 3 peserta didik yang menyatakan berani mengajukan pertanyaan ketika pembelajaran. Terdapat beberapa faktor yang mendukung peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, diantaranya adalah rasa keingintahuan yang besar tentang sesuatu yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Dimana rasa ingin tahu tersebut hanya dapat dijawab oleh guru. Menurut peserta didik yang berani mengajukan pertanyaan, jawaban teman atau informasi dari sumber berupa buku, internet, dan lain-lain, masih memerlukan jawaban guru untuk menuntaskan keingintahuan mereka. Selain itu, peserta didik yang berani bertanya, biasa memiliki percaya diri yang cukup

untuk mendapat perhatian dari seluruh anggota *Whatsapp Group* kelas.<sup>109</sup> Peserta didik yang sering mengajukan pertanyaan juga sangat jarang mengurungkan niatnya untuk mengajukan pertanyaan, karena mereka mengaku tidak peduli terhadap seberapa berkualitas pertanyaannya. Mereka hanya ingin dapat memahami apa yang masih belum dapat dipahami oleh mereka.<sup>110</sup>

# D. Faktor Penghambat dan Solusi Penerapan Model *Discovery Learning*untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran SKI di MTsN 1 Sidoarjo

Di era pandemi seperti pada saat ini dapat diakui memang sangat sukar untuk meningkatkan keaktifan peserta didik ketika pembelajaran. Tak terkecuali dalam penerapan model discovery learning. Indikator-indikator discovery learning memang masih memungkinkan untuk diterapkan dalam pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran online. Namun kadar keaktifan peserta didik tidak dapat setinggi seperti ketika pembelajaran tatap muka. Hal yang sangat disayangkan dalam konsep pembelajaran online seperti yang dilakukan sekarang ini adalah peserta didik menjadi kurang aktif dalam pembelajaran termasuk untuk mengajukan pertanyaan. Tidak semua peserta didik memilki keberanian untuk mengungkapkan rasa ingin tahu mereka dengan cara mengajukan pertanyaan pada saat proses pembelajaran. Hasil wawancara peneliti dengan peserta didik membuktikan hal tersebut dimana

<sup>&</sup>lt;sup>109</sup> Ahmad Dzakwan Husein, Peserta Didik Kelas VII-A MTsN 1 Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 25 November 2020.

<sup>&</sup>lt;sup>110</sup> Dini Kinnayah Aji, Peserta Didik Kelas VII-F MTsN 1 Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 25 November 2020.

dari 8 peserta didik yang menjadi narasumber, terdapat 5 peserta didik yang mengaku kurang percaya diri untuk mengajukan pertanyaan ketika pembelajaran sedang berlangsung. Beberapa dari peserta didik yang tidak berani mengajukan pertanyaan di *Whatsapp Group* ini, mengaku lebih berani untuk mengajukan pertanyaan pada guru melalui pesan pribadi.

Peserta didik yang tidak pernah aktif dalam berpendapat maupun mengajukan pertanyaan merupakan peserta didik yang berkemungkinan memiliki rasa minder atau ketidakpercayaan terhadap dirinya sendiri. Peserta didik yang demikian biasanya selalu merasa ragu-ragu dan takut pendapatnya maupun pertanyaannya akan mengundang cemoohan dari teman-temannya. Peserta didik yang demikian juga merasa kurang mampu menyusun kalimat yang efektif serta berkualitas. Peserta didik yang kurang aktif cenderung lebih memilih untuk mencari jawaban secara mandiri atau bertanya pada teman yang lain daripada harus mengajukan pertanyaan yang disaksikan oleh seluruh kelas. Untuk itu, solusi guru dalam menghadapi peserta didik yang kurang aktif di kelas yaitu dengan mengajukan pertanyaan pada mereka dimana pertanyaan yang diajukan sesuai dengan kadar atau kemampuan mereka. Jika peserta didik tersebut dapat menjawab pertanyaan dengan baik, maka hal ini diharapkan dapat membantu mereka untuk menimbulkan rasa percaya diri mereka.

Selain itu, menurut peserta didik yang jarang atau bahkan tidak pernah mengajukan pertanyaan ketika pembelajaran, faktor yang menjadi penghambat mereka dalam mengajukan pertanyaan adalah rasa takut yang cukup besar akan rendahnya kualitas pertanyaan yang akan diajukannya. Mereka seringkali

merasa minder dan tidak percaya diri untuk mengajukan pertanyaan. Sehingga, mereka memilih untuk mendapat jawaban atau tambahan informasi secara mandiri dari teman atau sumber belajar yang lain mengenai hal yang belum mereka pahami. Terkadang beberapa di antara mereka juga mengajukan pertanyaan kepada guru melalui pesan pribadi yang tidak diketahui oleh teman mereka yang lain. Hal yang demikian sering terjadi karena mereka mengaku tidak siap menjadi pusat perhatian meskipun hanya di Whatspp Group kelas. 111 Untuk itu, peserta didik menginginkan guru untuk menjelaskan mengenai konsep yang dipelajari dengan memberikan konfirmasi terhadap pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari pembelajaran penemuan. Karena biasanya guru hanya memberikan sedikit penjelasan di akhir pembelajaran. 112 Selain itu, waktu pembelajaran ya<mark>ng</mark> si<mark>ngkat di m</mark>asa p<mark>and</mark>emi juga membatasi mereka untuk memperbanyak diskusi dengan guru saat pembelajaran. Meskipun demikian, mereka dapat memahami materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan penerapan pembelajaran penemuan (discovery learning) yang diterapkan oleh guru. Hal tersebut didukung dengan adanya penugasan yang menuntut mereka untuk memahami materi lebih dalam.

-

<sup>&</sup>lt;sup>111</sup> Akasyah Alwa Maulidiyah, Peserta Didik Kelas VII-A MTsN 1 Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 26 November 2020.

<sup>&</sup>lt;sup>112</sup> Rifqi Fani Rabbani, Peserta Didik Kelas VII-F MTsN 1 Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 25 November 2020.

# **BAB V**

## **PEMBAHASAN**

Bab ini akan menyajikan pembahasan temuan penelitian berdasarkan paparan data dan temuan penelitian sebagaimana di bab sebelumnya. Pembahasan ini akan mengaitkan antara temuan data penelitian dari lapangan dengan teori-teori yang telah ada termasuk hasil temuan dari penelitian terdahulu.

# A. Analisis Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran SKI di MTsN 1 Sidoarjo

Penerapan model discovery learning dalam pembelajaran SKI kelas VII di MTsN 1 Sidoarjo, dilakukan dengan memusatkan kegiatan pembelajaran pada peserta didik (student centre). Dimana dalam proses pembelajaran guru hanya sebagai fasilitator bagi peserta didik. Keterlibatan aktif peserta didik ketika pembelajaran sedang berlangsung, sangat diutamakan. Bahkan dapat dikatakan bahwa hampir keseluruhan kegiatan pembelajaran dilakukan oleh peserta didik secara mandiri. Hal tersebut dikarenakan peserta didik didorong untuk menemukan konsep yang dipelajari dengan menjalani prosesnya secara mandiri. Guru tidak memberikan konsep atau materi dalam bentuk hasil akhir, melainkan peserta didik yang harus menemukannya sendiri dengan berpedoman pada ilmuwan sebelumnya. Penarapan model discovery learning tersebut seirama dengan teori Wilcolx bahwa discovery learning memacu peserta didik untuk belajar aktif melalui keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Di

samping itu, guru juga mendorong peserta didik untuk melakukan percobaan yang memungkinkan peserta didik menemukan prinsip-prinsip dan konsep-konsep sehingga mereka memiliki pengalaman untuk diri mereka sendiri. <sup>141</sup> Keterlibatan yang dimaksud adalah keterlibatan siswa dalam penyelidikan suatu hubungan, mengumpulkan data, dan menggunakannya untuk menemukan hukum atau prinsip yang berlaku pada suatu kejadian tertentu.

Rangkaian pembelajaran dalam *discovery learning* lebih menekankan pada proses berpikir siswa dalam mencari dan menemukan konsep-konsep yang sedang dipelajari secara kritis dan analitis. Peran guru lebih sebagai fasilitator dan bukan sebagai sumber belajar. Hal ini telah sesuai dengan tujuan model *discovery learning* yang diungkapkan oleh Yatti Sugiarti dalam jurnalnya yang berjudul "Model Pembelajaran Discovery Learning Menggunakan LKS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X di SMKN 1 Kunnga" bahwa discovery learning bertujuan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran karena dalam model ini peserta didik diberikan kesempatan untuk terlibat aktif. Selain itu, peserta didik dapat menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, serta dapat mengeksplorasi informasi tambahan yang diberikan.

Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII MTsN 1 Sidoarjo juga mengantisipasi terbatasnya waktu pembelajaran dengan tidak menerapkan penemuan bebas (free discovery) karena jenis model discovery learning tersebut memerlukan waktu yang cukup lama dalam penerapannya. Hal ini sesuai

<sup>141</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran...* h. 241-243.

\_

dengan pernyataan Zuhdan dalam bukunya yang berjudul "Kapita Selekta Pembelajaran Fisika". 143 Oleh karena itu, guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) cenderung menggunakan model discovery learning dengan jenis penemuan terbimbing (guided discovery) dengan alasan peserta didik dapat lebih terarah dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan panduan dari guru. Namun yang perlu dipahami adalah panduan dari guru yang dimaksud di sini bukan seperti halnya resep yang harus diikuti langkahlangkahnya. Melainkan sebuah informasi awal yang akan mengarahkan peserta didik dalam menemukan konsep-konsep tentang materi yang dipelajari. 144

Sihabudin berpendapat bahwa dalam penerapan penemuan terbimbing guru menyajikan suatu permasalahan dan mendampingi dalam pemecahannya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terarah. Hal inilah yang juga dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VII di MTsN 1 Sidoarjo, yakni menyajikan beberapa petanyaan-pertanyaan yang mengarahkan peserta didik dalam proses penemuannya. Pertanyaan ini biasa dijadikan sebagai informasi tambahan dari informasi awal yang bertujuan agar proses penemuan peserta didik lebih terarah. Dan dengan cara yang demikian, guru dapat membantu peserta didik untuk tumbuh mandiri. Hal ini sejalan dengan saran tambahan dari Brunner bahwa guru hendaknya mengajukan

<sup>&</sup>lt;sup>143</sup> Zuhdan Kun Prasetyo dkk, *Kapita Selekta Pembelajaran Fisika* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001), h. 17.

<sup>&</sup>lt;sup>144</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*... h. 245-246.

<sup>&</sup>lt;sup>145</sup> Sihabudin, Strategi Pembelajaran ... h. 40.

pertanyaan yang bersifat membimbing untuk merangsang peserta didik menemukan dugaan awal dalam penerapan model discovery learning. 146

Menurut Syah, terdapat beberapa prosedur yang harus dilakukan dalam penerapan model discovery learning, yakni diawali dengan pemberian rangsangan atau stimulasi, dilanjutkan dengan pernyataan atau identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, hingga diakhiri dengan menarik kesimpulan. 147 Penerapan model discovery learning oleh guru SKI MTsN1 Sidoarjo pun hampir seirama dengan pendapat Syah tersebut. Namun terdapat beberapa modifikasi yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanannya. Yakni pada pernyataan atau identifikasi masalah yang dimana masalah ditentukan oleh guru dan tidak diidentifikasi secara mandiri oleh peserta didik. Selain itu, tahap pembuktian juga seringkali tidak menjadi prioritas dalam pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan waktu pembelajaran yang terbatas sehingga dengan tidak dilakukannya tahap pembuktian atau verifikasi ini, penerapan model discovery learning ini masih memiliki kebermaknaan dan sejalan dengan tujuan awal.

Jika diamati dari aktivitas guru dan peserta didik pada observasi pertama hingga ketiga, skor prosentase hasil observasi menyatakan bahwa penerapan model discovery learning dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) didominasi pada kategori sangat baik yakni terletak pada interval skor 75% - 100%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam model

<sup>&</sup>lt;sup>146</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*... h. 249.

<sup>&</sup>lt;sup>147</sup> Dindin Ridwanudin, *Bahasa Indonesia* (Jakarta: UIN Press, 2015), h. 155.

discovery learning dijalankan dengan baik oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Di sisi lain, aktivitas peserta didik sebagian besar telah sesuai dengan yang diharapkan. Dengan diterapkannya model discovery learning dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), aktivitas belajar peserta didik menjadi lebih aktif dan bermakna. Sesuai dengan prosedur penerapan model discovery learning, peserta didik didorong untuk mencari suatu konsep pemahaman secara mandiri dengan mengumpulkan berbagai informasi yang relevan. Informasi tersebut selanjutnya akan diolah dan dianalisis peserta didik sehingga membentuk suatu konsep pemahaman yang utuh. Proses pengumpulan informasi, pengolahan, analisis, hingga pembentukan konsep tersebut akan membantu peserta didik untuk menanam pemahaman dalam ingatannya dalam jangka panjang. Dengan demikian, tujuan dari penerapan model discovery learning dapat tercapai.

Di samping itu, hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa penerapan model discovery learning dapat terlaksana dengan baik pada pembelajaran offline maupun online. Hal ini dikarenakan komposisi peserta didik dalam penerapan model pembelajaran discovery learning tidak mengharuskan untuk bekerja secara kelompok, melainkan dapat dilakukan secara individu. Dalam pembelajaran offline yang menerapkan model discovery learning, peserta didik biasa diarahkan untuk bekerja secara kelompok dalam menemukan suatu konsep pemahaman dari materi yang dipelajari. Ini bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam menemukan konsep melalui beberapa tahap yang harus mereka lalui. Bekerja secara kelompok dapat membantu

peserta didik untuk saling melengkapi informasi, bertukar pikiran, serta mempermudah untuk mencapai pemahaman. Hal tersebut merupakan salah satu bukti kelebihan yang dimiliki oleh model *discovery learning* sebagaimana yang disampaikan oleh Dindin dalam bukunya. Yaitu bahwa dengan menggunakan model ini peserta didik dapat memperkuat konsep yang ada pada dirinya, sehingga peserta didik dapat mendapatkan kepercayaan dari dirinya sendiri dan orang lain untuk bekerja sama dengan yang lainnya.<sup>148</sup>

Namun tentu saja strategi seperti ini tidak dapat dilakukan pada saat pembelajaran *online*. Terlebih pembelajaran hanya dilakukan melalui *Whatsapp Group* dari rumah masing-masing. Akan menjadi sebuah kesulitan apabila guru tetap menghendaki peserta didiknya untuk bekerja secara kelompok. Oleh karena itu, pada pembelajaran *online*, model *discovery learning* tetap diterapkan namun cara kerja peserta didik dalam menemukan konsep adalah secara individu. Peserta didik bekerja secara individu pada setiap tahap belajarnya. Hingga pada tahap penarikan kesimpulan yang kemudian didiskusikan bersama dengan guru dan peserta didik yang lain melalui *Whatsapp Group*. Dindin juga beranggapan bahwa hal ini merupakan kelebihan lain yang dimiliki oleh model *discovery learning*. Yaitu bahwa dengan menggunakan model ini peserta didik dapat berkembang cepat sesuai dengan kecepatannya masing-masing. Karena model ini mendorong peserta didik untuk melibatkan akal dan motivasinya sendiri dalam mengarahkan kekuatan belajarnya. 149 Dengan demikian model

-

<sup>148</sup> Ibid., h. 84.

<sup>149</sup> Ibid., h. 81-83.

pembelajaran *discovery learning* dapat dilaksanakan sesuai tujuannya, yaitu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik serta membuat peserta didik menemukan konsep secara mandiri yang diharapkan dapat melekat kuat dalam ingatannya.

Adapun tahap-tahap pelaksanaan model pembelajaran discovery learning yang diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VII di MTs Negeri 1 Sidoarjo yaitu kegiatan inti dimulai dengan guru mengirimkan suatu gambar, video, atau penjelasan singkat sebagai pembuka pelajaran sekaligus informasi awal untuk peserta didik. Dilanjutkan dengan guru memberikan pernyataan atau identifikasi masalah terkait dengan materi. Peserta didik mengumpulkan informasi tambahan sebanyak mungkin dari berbagai sumber ilmu. Setelah peserta didik mendapat pemahaman dari informasi-informasi yang telah didapatnya, guru biasa membuka ruang diskusi untuk meluruskan pemahaman-pemahaman yang telah didapat oleh peserta didik. Namun tahap ini terkadang tidak dilakukan karena waktu pembelajaran yang singkat selama pembelajaran online. Hal ini tentu sangat disayangkan, karena pada dasarnya ruang diskusi antara guru dan peserta didik sangat diperlukan untuk menghilangkan keragu-raguan peserta didik. Sehingga pengetahuan yang didapat mengarah pada kebenaran final dan tertentu atau pasti.115F<sup>150</sup> Pada tahap terakhir sebelum guru menutup pembelajaran, guru biasa memberikan penugasan yang menunjang peserta didik untuk lebih

\_

<sup>&</sup>lt;sup>150</sup> Ibid., h. 85.

memahami tentang materi yang dipelajari, seperti pembuatan peta konsep, resume materi, analisis gambar atau video, dan lain-lain.

Seiring dengan hal tersebut, penelitian ini juga membuktikan bahwa model discovery learning dapat meningkatkan keterampilan bertanya peserta didik. Penerapan model discovery learning, mendorong peserta didik untuk menemukan suatu konsep secara mandiri, dimana guru hanya sebagai fasilitator. Peserta didik mengumpulkan informasi-informasi terkait materi yang dipelajari dari berbagai sumber. Maka dari itu, hal ini memperbesar kemungkinan adanya pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari dalam diri peserta didik itu sendiri terkait informasi-informasi yang baru didapatnya. Dengan demikian penerapan model discovery learning ini dapat sejalan dengan pendapat Brunner bahwa pembelajaran harus merangsang keingintahuan peserta didik. 151 Mengingat model pembelajaran discovery learning mendorong peserta didik untuk menyusun pola-pola sehingga terbentuk sebuah konsep yang menjadi pemahaman tersendiri bagi peserta didik mengenai hal yang dipelajari, pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam diri peserta didik ketika sedang berproses dalam menemukan konsep tersebut harus dapat terjawab satu per satu sehingga pemahaman dapat benar-benar terbentuk. Untuk itu, peserta didik dapat mengajukan pertanyaan tersebut kepada guru atau peserta didik lain sebagai tambahan informasi sesuai porsi yang peserta didik itu perlukan demi tercapainya pemahaman. Sebagaimana pendapat Brunner, memberikan jawaban dari sebuah masalah yang dihadapi peserta didik bukanlah Langkah

<sup>&</sup>lt;sup>151</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran...* h. 248.

yang tapat bagi guru. Melainkan dengan merangsang dan mendorong mereka untuk memecahkan sendiri masalah yang mereka hadapi hingga menemukan solusinya. 152

Sebagaimana yang dapat diketahui, aktivitas bertanya dapat dijumpai dalam berbagai kegiatan belajar seperti ketika peserta didik sedang berdiskusi, bekerja dalam kelompok, dan lain-lain. 153 Pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik juga dapat dijadikan kesempatan oleh guru untuk mengetahui pola pikir peserta didik. 154 Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa terdapat 5 pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Skor atau prosentase yang didapatkan peserta didik sesuai dengan keterampilan bertanya mereka dapat dikatakan cukup tinggi dan termasuk kategori sangat terampil. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa peserta didik memiliki keterampilan bertanya yang baik. Pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik didominasi dengan pertanyaan pemahaman (C2) yakni pertanyaan yang bersifat pemahaman terhadap materi yang dipelajari. 155 Namun sayangnya pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam pembelajaran didominasi oleh peserta didik yang sama. Yakni peserta didik yang memiliki keberanian untuk mengajukan pertanyaan merupakan peserta didik yang sama. Variasi peserta didik yang bertanya sangatlah rendah. Terlebih dalam pembelajaran online di masa pandemi ini yang dimana pembelajaran hanya melalui Whatsapp Group. Berbeda dengan pembelajaran tatap muka, penerapan model discovery learning

\_

<sup>&</sup>lt;sup>152</sup> Ibid., h. 249.

<sup>&</sup>lt;sup>153</sup> Sadirman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, h. 224-225.

<sup>&</sup>lt;sup>154</sup> Martinis Yamin, Kiat Membelajarkan Siswa..., h.89-90.

<sup>&</sup>lt;sup>155</sup> Wina Sanjaya, Pembelajaran dalam Implementasi..., h. 159.

dapat memberikan variasi peserta didik yang mengajukan pertanyaan. Serta jumlah peserta didik yang mengajukan pertanyaan lebih banyak dibandingkan dengan pada saat pembelajaran *online*.

# B. Analisis Faktor Pendukung Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran SKI di MTsN 1 Sidoarjo

Peserta didik yang aktif bertanya dan memiliki keterampilan bertanya, dalam hal ini sering mengajukan pertanyaan, tentu memiliki beberapa faktor yang mendukung keterampilan bertanyanya tersebut. Diantara faktor pendukung peserta didik untuk aktif dalam mengajukan pertanyaan yakni memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka cenderung membutuhkan jawaban guru untuk memenuhi rasa ingin tahu mereka. Selain itu, kecerdasan peserta didik yang di atas rata-rata juga menjadi salah satu faktor peserta didik untuk terampil dalam bertanya. Peserta didik dengan kecerdasan rata-rata biasa berpikir kritis dalam segala hal. Sehingga mereka sering mengkritisi hal-hal di sekitar mereka, tak terkecuali mengenai materi yang sedang dipelajari.

Memiliki rasa percaya diri yang tinggi juga merupakan salah satu faktor pendukung peserta didik untuk aktif dan terampil bertanya. Faktor ini merupakan salah satu faktor penting, karena dengan mengajukan pertanyaan ketika pembelajaran sedang berlangsung, itu artinya peserta didik tersebut siap dan tidak takut menjadi pusat perhatian dari peserta didik yang lain. Faktor pendukung selanjutnya yakni guru yang memberikan kesempatan peserta

didiknya untuk mengajukan pertanyaan.<sup>156</sup> Kesempatan yang diberikan oleh guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengajukan pertanyaan. Sebab, terkadang peserta didik mengurungkan niatnya untuk bertanya hanya karena guru tidak memberi kesempatan untuk peserta didik mengajukan pertanyaan. Dan faktor pendukung yang terakhir untuk meningkatkan keterampilan bertanya peserta didik yaitu model pembelajaran yang digunakan oleh guru cukup menarik perhatian peserta didik. Ketertarikan peserta didik terhadap apapun yang disampaikan oleh guru akan merangsang peserta didik untuk melatih keterampilan bertanya mereka. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan oleh guru harus cukup membuat peserta didik memerlukan banyak jawaban untuh p<mark>em</mark>enuha<mark>n rasa ingin tah</mark>unya. Hal ini seirama dengan kesimpulan Yeni Nur Prilanita dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Bertanya Siswa melalui Faktor Pembentuknya" bahwa keterampilan bertanya secara tidak langsung dipengaruhi oleh metode pembelajaran dan penguatan dari guru. 157

# C. Analisis Faktor Penghambat dan Solusi Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran SKI di MTsN 1 Sidoarjo

Faktor penghambat untuk peserta didik melatih keterampilan bertanya mereka adalah rendahnya rasa ingin tahu mereka. Meskipun mereka memiliki rasa ingin tahu, namun mereka cenderung merasa tidak perlu mendapat jawaban

<sup>156</sup> Ahmad Dzakwan Husein, Peserta Didik Kelas VII-A MTsN 1 Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 25 November 2020.

<sup>&</sup>lt;sup>157</sup> Yeni Nur Prilanita dan Sukirno, "Peningkatan Keterampilan Bertanya Siswa melalui Faktor Pembentuknya", h. 244.

untuk pemenuhan rasa ingin tahunya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Morgan dan Saxton yang menyatakan bahwa peserta didik yang enggan dan takut bertanya disebabkan karena adanya tekanan pribadi yakni rasa takut atas pertanyaannya yang dianggap bodoh oleh lingkungangannya sehingga ia akan dicemooh dan diremehkan. 158 Peserta didik yang demikian cenderung lebih memilih untuk mencari jawaban secara mandiri daripada mengajukan pertanyaan kepada guru. Faktor penghambat yang lain yakni perasaan minder dan takut yang ada pada diri peserta didik. Meskipun muncul pertanyaan dari dalam dirinya, terdapat Sebagian peserta didik yang selalu merasa minder dan takut untuk mengajukan pertanyaan. Rasa minder tersebut biasanya dilatarbelakangi oleh beberapa hal, seperti prestasi yang tidak cemerlang, merasa pertanyaannya kurang berkualitas, bahkan takut akan mendapat ejekan atau cemoohan dari peserta didik yang lain. Selain itu, rasa minder juga dapat disebabkan karena takut menjadi pusat perhatian kelas ketika ia sedang mengajukan pertanyaan. Waktu pembelajaran yang terbatas juga menjadi salah satu faktor penghambat. Utamanya di masa pandemi, jam pelajaran dikurangi dari jam normal sehingga durasi pembelajaran juga berkurang. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang mampu mengeksplor pembelajaran secara menyeluruh serta singkatnya waktu untuk melakukan diskusi. Dalam pembelajaran online yang hanya melalui Whatsapp Group, juga menjadi salah satu faktor penghambat untuk peserta didik melatih keterampilan bertanya mereka. Hal ini terjadi karena pembelajaran yang tidak dilakukan secara

<sup>&</sup>lt;sup>158</sup> N. Morgan dan J. Saxton, Asking Better Question..., h. 160.

langsung dan tatap muka membuat peserta didik enggan mengajukan pertanyaan hanya karena takut tidak dijawab oleh guru. Tidak sedikit peserta didik yang memilih untuk mengajukan pertanyaan melalui pesan pribadi pada guru. Karena mereka menganggap bahwa mengajukan pertanyaan melalui pesan pribadi pada guru bisa menanggulangi rasa mindernya terhadap peserta didik yang lain.

Oleh karena itu, beberapa hal juga dijadikan sebagai solusi atas adanya faktor penghambat tersebut. Diantaranya adalah guru yang membuka ruang diskusi lebih untuk mewadahi peserta didik yang ingin meningkatkan keterampilan bertanyanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Cathrine Cornbelth yang menyatakan bahwa perilaku dan kebiasaan guru untuk menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk berperan di dalam kelas sangat diperlukan. Sedangkan untuk peserta didik yang tidak pernah berani mengajukan pertanyaan, guru dapat memberikan pertanyaan pada peserta didik tersebut sesuai dengan kemampuan atau pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian, peserta didik yang kurang aktif pun akan turut berpikir untuk mendapatkan jawaban. Ketika mereka dapat menjawab dengan baik dan benar, hal itu dapat membantu menumbuhkan rasa percaya diri dari dalam dirinya. Selain itu, untuk meningkatkan keterampilan bertanya peserta didik, guru juga dapat mendorong peserta didik menuliskan pertanyannya dalam sebuah kertas untuk kemudian dikumpulkan atau ditukarkan dengan peserta didik yang lain.

<sup>&</sup>lt;sup>159</sup> Catherine Cornbleth, *Student Questioning as a Learning Strategy* (Association for Supervision and Curriculum Development, 1975), h. 219-220.

Strategi yang demikian dapat membantu guru untuk mengetahui tingkat keterampilan bertanya peserta didiknya. Serta memberikan kesempatan pada peserta didik yang kurang percaya diri untuk bertanya. Dalam pembelajaran *online*, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan melalui pesan pribadi. dengan konsekuensi guru harus siap untuk menjawabnya satu per satu. Karena memang hal ini yang

bisa dilakukan pada saat pembelajaran online.

-

<sup>&</sup>lt;sup>160</sup> Afiyatus Sa'adah, Guru Qur'an Hadits dan Sejarah Kebudayaan Islam MTsN1 Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 19 November 2020.

# **BAB VI**

### **PENUTUP**

# A. Kesimpulan

Dalam bagian sebelumnya telah disajikan pembahasan mengenai data hasil penelitian sekaligus kaitannya dengan teori yang ada tentang penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas VII pada mata pelajaran SKI di MTs Negeri 1 Sidoarjo. Maka dari itu, berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas VII pada mata pelajaran SKI di MTsN 1 Sidoarjo berjalan dengan baik. Terlihat dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dan peserta didik yang menunjukkan penerapan *discovery learning* memiliki prosentase rata-rata 74%, dan itu masih dalam kategori baik. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penerapan model ini yakni pemberian stimulus, pernyataan atau identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, dan menarik kesimpulan. Tingkat keterampilan bertanya peserta didik juga membuktikan hal ini dengan skor rata-rata sebesar 86,66% yakni pada kategori sangat terampil. Dimana pada kategori ini peserta didik telah mampu menyusun kalimat pertanyaan dengan menggunakan kata tanya, mengajukan pertanyaan yang bersifat menggali informasi, mampu menyampaikan pertanyaan meskipun tidak

- langsung pada inti pertanyaan, serta mampu memilih waktu yang tepat dalam bertanya yaitu ketika guru telah mempersilakan para peserta didik untuk bertanya..
- 2. Faktor pendukung penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas VII pada mata pelajaran SKI di MTsN 1 Sidoarjo diantaranya adalah rasa percaya diri dalam diri sebagian peserta didik, rasa ingin tahu yang besar dari dalam diri peserta didik, kemampuan peserta didik berpikir kritis, sikap guru yang terbuka terhadap segala pertanyaan yang muncul, serta kesempatan yang diberikan oleh guru untuk peserta didik mengajukan pertanyaan.
- 3. Faktor penghambat penerapan model discovery learning untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas VII pada mata pelajaran SKI di MTsN 1 Sidoarjo diantaranya adalah sebagian peserta didik merasa minder atau takut, merasa tidak siap untuk menjadi pusat perhatian ketika mengajukan pertanyaan, merasa memiliki kecerdasan rata-rata ke bawah. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran khususnya ketika pembelajaran online, tidak adanya ruang diskusi yang dibuka oleh guru, serta pembelajaran online yang hanya dilakukan melalui Whatsapp Group juga menjadi faktor penghambat. Oleh karena itu, ada beberapa solusi yang digunakan untuk mengatasi masalah ini, diantaranya adalah guru membantu memunculkan rasa percaya diri peserta didik dengan memberikan pertanyaan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Sehingga diharapkan peserta didik bisa menjawab dengan mantap dan

percaya diri karena merasa ia mampu menjawabnya. Selain itu, guru menyediakan kesempatan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan melalui tulisan, sehingga peserta didik tidak perlu merasa takut menjadi pusat perhatian peserta didik yang lain. Dalam pembelajaran *online*, guru mempersilakan peserta didik mengajukan pertanyaan secara personal.

# B. Saran

Peneliti memiliki beberapa saran setelah terlaksananya penelitian dan penyelesaian tugas akhir ini yang diharapkan bisa jadi bahan pertimbangan khususnya dalam penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa, yakni:

- 1. Penerapan model *discovery learning* dapat lebih baik dalam meningkatkan keterampilan bertanya peserta didik pada pembelajaran tatap muka.
- Penerapan model discovery learning harus memperhatikan kemampuan rata-rata peserta didik dalam kelas, karena model pembelajaran ini akan menjadi suatu kesulitan bagi peserta didik dengan kecerdasan rata-rata ke bawah.
- 3. Dengan diterapkannya model *discovery learning* guru tetap perlu menjelaskan langkah-langkah pembelajaran pada peserta didik.
- 4. Refleksi dan evaluasi harus selalu dilakukan oleh guru untuk selalu memperbaiki kekurangan pada pembelajaran-pembelajaran berikutnya.
- 5. Karena, model *discovery learning* lebih lama diterapkan pada pembelajaran tatap muka, maka sebaiknya penelitian ini juga melibatkan peserta didik yang pernah mengikuti pembelajaran SKI secara tatap muka.

# **DAFTAR PUSTAKA**

# Skripsi

- Nurdianah, Lutfiyan. "Peningkatan Keterampilan Bertanya pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam melalui Strategi Mesin Penanya Siswa Kelas IV MI Baitussalam Cerme Gresik Tahun Pelajaran 2016/2017" (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya. 2017)
- Rosidah, Riza Latifatur. "Analisis Keterampilam Bertanya Siswa dengan Memperhatikan Dimensi Proses Kognitif pada Penerapan Kooperatif Tipe Three-Step Interview" (Surabaya: Perputaskaan UIN Sunan Ampel Surabaya. 2019)
- Tamalia, Ghita. "Peningkatan Keterampilan Bertanya Siswa dengan Penerapan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV SD Islam Taman Quraniyah Jakarta Selatan" (Jakarta: perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2018)

## Jurnal

- Astuti, Meiria Sylvi. Peningkatan Keterampilan Bertanya dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SDN Slungkep 03Menggunakan Model Disovery Learning. Scholaria. Vol. 5, No. 1, (Januari, 2015).
- Muslim, Bukhari dan M. Royani. "Keterampilan Bertanya Siswa SMP melalui Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Team Quiz pada Materi Segi Empat". EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika. Vol. 2, No. 1 (Februari 2014)
- Sofi, Euis. Pembelajaran Berbasis E-Learning pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri. TANZHIM Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan. Vol. 1 No. 1 (2016)
- Sugiarti, Yatti. Model Pembelajaran Discovery Learning Menggunakan LKS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X di SMKN 1 Kunnga, No. 3, (Desember, 2014)
- Sukirno dan Yeni Nur Prilanita. "Peningkatan Keterampilan Bertanya Siswa melalui Faktor Pembentuknya". Cakrawala Pendidikan, XXXVI, 2 (Juni 2017)
- Yuliana, Lia. Keterampilan Bertanya Guru. Vol. 10, No. 10, 2010

# **Buku**

- A. M, Sadirman. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: Rajawali Pers. 2014)
- Abdurrahman, Mulyono. Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar (Jakarta: PT Rineka Cipta. 1998)

- Amelia, Putri dan Rizky Maulana. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Surabaya: Lima Bintang. tt)
- Amien, Mohamad. Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Menggunakan Metode "Discovery dan Inquiry" (Bandung: Setia Pustaka. 1997)
- Cornbleth, Catherine. *Student Questioning as a Learning Strategy* (Association for Supervision and Curriculum Development, 1975)
- Gulo. Metodologi Penelitian (Jakarta: Gramedia Widiasarana. 2002)
- Gulo, W. Strategi Belajar-Mengajar. (Jakarta: Penerbit Grasindo. 2008)
- Herdiansyah, Haris. Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Salemba Humanika. 2012)
- Kusaeri. Metodologi Penelitian (Surabaya: UINSA Press. 2003)
- M, Byrd, David dan Paul R. Burden. Methods for Effective Teaching (Boston: Allyn and Bacon. 1999)
- Muhaimin. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005)
- Nizar, Samsul. Pengarntar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam (Jakarta: Gaya Media Pratama. 2001).
- Padmadewi, Ni Nyoman, et al. Pengantar Micro Teaching (Depok: Rajawali Pers. 2007)
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia 165. Kurikulum 13 Madrasah Lampiran (2015)
- Poerwodarminto. Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka. tt)
- Prasetyo, Zuhdan Kun dkk. Kapita Selekta Pembelajaran Fisika (Jakarta: Universitas Terbuka. 2001)
- Pribadi, Benny A. Model Assure untuk Mendesain Pembelajaran Sukses (Jakarta: PT Dian Rakyat. 2011)
- Ridwanudin, Dindin. Bahasa Indonesia (Jakarta: UIN Press, 2015)
- Rifai, A dan A. Misno. Metode Penelitian Muamalah (Salemba Empat: R. A. Hadwitia. 2018)
- Saifuddin, Azwar. Metode Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998).
- Samlawi dan Maftuh. Konsep Dasar IPS (Bandung: Depdikbud. 1998)
- Sanjaya, Wina. Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2005)

- Sanjaya, Wina. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2013)
- Saxton, J, dan N. Morgan. Asking Better Questions (2) (Canada: Pembroke Publishers Limited. 2006)
- Sihabudin. Strategi Pembelajaran (Surabaya: UINSA Press. 2014)
- Silalahi. Metode Penelitian Sosial (Bandung: Unpar Press. 2006).
- Sund, R. B, dan A. A. Carin. Teacing Modern Science (Sydney: Charles E. Merril Publishing Company. 1989)
- Suprihatiningrum, Jamil. Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2017)
- Surya, H. M, dkk. Kapita Selekta Kependidikan SD (Jakarta: Universitas Terbuka. 2007)
- Taqdir, Meity. Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk Pelajar (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011)
- Tarigan, Henry Guntur. Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung. 2008)
- Trowbridge dan Sund. Teaching Science by Inquiry in the Secondary School (Ohio: Charles E. Merril Publishing Company. 1973).
- Uno, Hamzah B. Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2010)
- Yamin, Martinis. Kiat Membelajarkan Siswa (Jakarta: Gaung Persada Press. 2010)
- Zulfiani, Tonih Feronika, dan Kinkin Suartin. Strategi Pembelajaran Sains (Jakarta: Lembaga Penelitian UI Jakarta. 2009)

# Wawancara

- Afiyatus Sa'adah, Guru Qur'an Hadits dan Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 1 Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 19 November 2020.
- Ahmad Dzakwan Husein, Peserta Didik Kelas VII-A MTsN 1 Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 25 November 2020.
- Akasyah Alwa Maulidiyah, Peserta Didik Kelas VII-A MTsN 1 Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 26 November 2020.
- Alfurqonee Maharani Rezky Adynur, Peserta Didik Kelas VII-A MTsN 1 Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 25 November 2020.
- Aprillia Egi Rusdiana, Peserta Didik Kelas VII-F MTsN 1 Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 25 November 2020.

- Citra Aimmatul Zalwa, Peserta Didik Kelas VII-A MTsN 1 Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 25 November 2020.
- Dini Kinnayah Aji, Peserta Didik Kelas VII-F MTsN 1 Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 25 November 2020.
- Moh. Ridwan NS, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Negeri 1 Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 19 November 2020.
- Muchammad Nabil Zamzami, Peserta Didik Kelas VII-B MTsN 1 Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 25 November 2020.
- Rifqi Fani Rabbani, Peserta Didik Kelas VII-F MTsN 1 Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 25 November 2020.

# Observasi

- Guru SKI dan Peserta Didik Kelas VII-F, Pembelajaran SKI VII-J melalui Whatsapp Group, Observasi, Sidoarjo, 16 November 2020.
- Guru SKI dan Peserta Didik Kelas VII-J, Pembelajaran SKI VII-F melalui Whatsapp Group, Observasi, Sidoarjo, 18 November 2020.
- Guru SKI dan Peserta Didik Kelas VII-F, Pembelajaran SKI VII-F melalui Whatsapp Group, Observasi, Sidoarjo, 23 November 2020.

# **Dokumentasi**

- Profil MTsN 1 Sidoarjo 2017-2020 (Untuk KANWIL), Dokumentasi Sekolah (Sidoarjo. 17 November 2020)
- RPP SKI, Perangkat Pembelajaran Tahun Ajaran 2020-2021, Dokumentasi Guru SKI (Sidoarjo. 16 November 2020)